

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada  
Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

UNIVERSITAS Oleh: M NEGERI

**SIPAA MI**

NIM: 80100212013

Promotor: A R

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Dr. H. Nurman Said, M.A.

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR

2013

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SIPAAMI  
NIM : 80100212013  
Tempat/Tgl. Lahir : Majene/23 Desember 1979  
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Pendidikan dan Keguruan  
Institusi : Pascasarjana  
Alamat : Jl. Anjoro Kapak No.31 Rangas Timur Majene  
Judul : Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA  
Negeri 2 Kabupaten Majene

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Majene, 30 Oktober 2013

Penulis,

**SIPAAMI**

NIM. 80100212013

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene”, yang disusun oleh saudari Sipaami, NIM: 80100212013, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 5 April 2014 M, bertepatan dengan tanggal 5 Jumadil Akhir 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

Dr. Muljono Damopolii, M. Ag. (.....)

### KOPROMOTOR

Dr. H. Nurman Said, M.A. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. Moch. Qasim Mathar, M.A. (.....)
2. Drs. Muh. Wayong, M. Ed., M. Ph. D. (.....)
3. Dr. Muljono Damopolii, M. Ag. (.....)
4. Dr. H. Nurman Said, M.A. (.....)

Makassar, 07 April 2014  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP.195408161988031004

## PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul “ Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene”, yang di susun oleh Saudara Sipaami, NIM: 80100212013, telah diseminarkan dalam seminar hasil Tesis yang diselenggarakan pada hari Minggu, 23 Pebruari 2014 M, bertepatan dengan tanggal 23 Rabul Tsani 1435 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh Ujian Munaqasyah Tesis.

### PROMOTOR:

Dr. Muljono Damopolii, M. Ag. (..... )

### KOPROMOTOR

Dr. H. Nurman Said, M.A. (..... )

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. Moch. Qasim Mathar, M.A. (..... )
2. Drs. Muh. Wayong, M. Ed., M. Ph. D. (..... )
3. Dr. Muljono Damopolii, M. Ag. (..... )
4. Dr. H. Nurman Said, M.A. (..... )

Makassar, 07 Maret 2014  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP.195408161988031004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم . والصلاة والسلام على أشرف الأنام سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أُولي الكرام ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الزحام. أما بعدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terwujud dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Salam dan salawat tidak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai *uswatun hasanah*, *rahmatan li al-‘alamin* dan sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk selalu belajar dan berdoa serta berusaha agar penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menyadari banyak menerima sumbangsih dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar atas jasanya dalam memimpin UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas jasa dan dukungannya bagi penulis selama menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. H. Nurman Said, M.A., selaku Promotor dan Kopromotor yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A. dan Drs. Muh. Wayong, M.Ed., M.Ph.D., selaku penguji atas arahan dan petunjuknya sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mendedikasikan dirinya untuk memberikan kontribusi pemikiran sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis.
6. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta seluruh stafnya yang dengan tulus ikhlas melayani penulis dalam rangka pengumpulan data yang sesuai dengan obyek penelitian tesis ini.
7. Drs. Mahyuddin Laha, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 2 Kabupaten Majene yang telah memberi kesempatan dan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.
8. Drs. Latarisi dan Drs. Yanas M., M.Pd., selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum dan Kesiswaan SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, atas dukungan dan informasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. Muslim, S.Ag., Saharuna, B.A., dan Hj. Asriani Arsyad, selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

10. Sawadi, Muhammad, dan Hasdiati Rusdi, S.Sos., selaku tenaga administrasi di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene yang memberikan berbagai data pendukung yang penulis butuhkan dalam penulisan tesis ini.
11. Para peserta didik dan segenap keluarga besar SMA Negeri 2 Kabupaten Majene yang telah menerima penulis dengan tulus dan ramah selama penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 2 kabupaten Majene.
12. Sahabatku Arif Rahman Hakim, S.Ag., atas ketulusannya membantu penulis dalam berbagai hal hingga penyelesaian tesis ini.
13. Teman-teman kuliah di Pascasarjana UIN Alauddin yang banyak memberikan bantuan dalam kegiatan studi dan penulisan tesis.
14. Ayahanda Abd. Hafid (Almarhum) dan ibunda Subaeda yang telah berjasa memelihara dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang semasa hidupnya.
15. Suami penulis tercinta (Sukri) yang senantiasa mendorong dan setia mendampingi penulis dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan dalam kegiatan studi.
16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan yang telah memberikan bantuan secara langsung dan tidak langsung.

Walaupun penulis berusaha maksimal memberikan karya yang terbaik dari apa yang penulis miliki demi terwujudnya tesis ini, tetapi pada akhirnya tetap terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya sebagai akibat keterbatasan penulis, terutama di dalam menghimpun dan menganalisis data yang mendukung kesempurnaan tesis ini.

Hanya Allah swt. Yang Maha Sempurna, kepada-Nyalah patut diserahkan segalanya, seraya berharap akan petunjuk dan ampunan-Nya dari segala kealpaan yang setiap saat bisa hadir pada diri manusia.

Majene, 30 Oktober 2013

Penulis,

SIPAAMI  
NIM. 80100212013





## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1-17
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	9
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Kajian Pustaka .....	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	17
BAB II PERSPEKTIF TEORETIS METODE PEMBELAJARAN	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	18-62
A. Pengertian Metode Pembelajaran .....	18
B. Landasan Metode Pembelajaran PAI .....	25
C. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran .....	29
D. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	32
E. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	37
F. Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	50
G. Kerangka Pikir .....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	64-75
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	64
B. Pendekatan Penelitian .....	65
C. Sumber Data .....	69
D. Metode Pengumpulan Data .....	71
E. Instrumen Penelitian .....	73
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	74
G. Pengujian Keabsahan Data .....	75

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	78-109
A.	Gambaran Umum SMA Negeri 2 Kabupaten Majene .....	78
B.	Gambaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene .....	85
C.	Ragam Metode Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene .....	92
D.	Hasil Belajar Peserta Didik sebagai Output dari Imple- mentasi Metode Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene .....	109
BAB V	PENUTUP .....	120-121
A.	Kesimpulan .....	120
B.	Implikasi Penelitian .....	121
DAFTAR PUSTAKA	.....	122-127
DAFTAR INTERVIEWEE	.....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sā	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zāl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tād	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zād	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dhummah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya&gt;</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوْلَ : *haula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya&gt;</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya&gt;</i>	i>	i dan garis di atas
وِ	<i>dhummah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*  
رَمَى : *rama>*  
قِيلَ : *qila*  
يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudh al-atfal>*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*  
نَجِّنَا : *najjaina>*  
الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعَم : *nu'ima*  
عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِي : 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِي : 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)  
الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'muru~~na~~*  
النَّوْعُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilbab al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. *Lafz}al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *billah* بال الله *dimullah* دِينُ

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi>rahmatillah*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma>Muhammadun illa>rasu>

Inna awwala baitin wud>’a linnasi lallaz>bi Bakkata mubarakan

Syahrul Ramad>an al-laz>anzila fi> al-Qur’>an

Nas> al-Din al-T>si>

Abu>Nas> al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz>min al-D>la>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : SIPAAMI  
NIM : 80100212013  
Judul : METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, 2) memetakan ragam metode guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, 3) mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai *output* dari implementasi metode guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan psikologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik serta orang tua peserta didik yang ada di sekitar SMA Negeri 2 Majene. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Majene berjalan cukup efektif dan efisien sesuai dengan konsep dasar proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik pada umumnya yaitu peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan antusias, baik dalam pembelajaran pengetahuan umum maupun Pendidikan Agama Islam. Adapun ragam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majene yaitu dengan menggunakan beberapa metode antara lain: metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen, tanya jawab, diskusi, resitasi/penugasan, proyek, sosiodrama/bermain peran, dan karya wisata. Penggunaan ragam metode tersebut menyebabkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang semakin meningkat, bukan hanya di kelas melainkan juga di luar kelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya peserta didik dari SMA Negeri 2 Majene meraih juara I dalam lomba nasyid, khutbah Jumat, dan dai dalam Pentas PAI sekabupaten Majene. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik yang semakin baik dan tampak religius, misalnya dengan melaksanakan salat di musala sekolah, menggunakan busana muslimah bagi peserta didik putri di lingkungan sekolah, demikian pula cara bergaul yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, juga merupakan suatu prestasi yang patut dibanggakan dan menunjukkan salah satu keberhasilan dari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) minat dan perhatian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam perlu lebih ditingkatkan dengan menggunakan metode

mengajar yang bervariasi dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang memungkinkan lebih menarik minat dan perhatian peserta didik, 2) para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga mereka menjadi peserta didik yang berkualitas dalam pendidikan umum dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan, 3) seluruh unsur yang berkompeten agar senantiasa ikut aktif melihat apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam, sebab keterlibatan semua unsur, lebih memungkinkan dan memudahkan terciptanya suasana yang dapat mendukung peningkatan minat dan perhatian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Peta kebangkitan pemikiran umat Islam pada beberapa dekade terakhir ini, menunjukkan banyak hal yang perlu ditanggapi secara positif dan digarap secara serius oleh kalangan intelektual muslim. Ini bertujuan untuk menemukan paradigma baru bagi pengembangan pemikiran dalam Islam agar mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perubahan sosial budaya.

Memasuki abad 21 yang ditandai dengan munculnya era millenium dan globalisasi, telah memunculkan beberapa hal sebagai kelanjutan abad modern seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh materialisme, kompetisi global dan persaingan bebas yang semakin ketat. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah menurunnya nilai-nilai ajaran agama terutama dari aspek moralitas. Dalam situasi dan kondisi seperti ini diperlukan keadaan masyarakat yang siap untuk mengarungi gelombang globalisasi yaitu dengan cara mempersiapkan kehebatan sistem pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam bagi kaum muslimin guna menghadapi gelombang negatif era globalisasi.

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, di era globalisasi informasi dan IPTEK pada milenium ketiga telah memunculkan dua hal yang paradoks atau kontradiksi (bertentangan). Di satu sisi keadaan masyarakat sedang amburadul, yang tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa, dan di sisi lain, tantangan dan hambatan hari esok sangat berat, yang mengharuskan kondisi kebangsaan senantiasa *fit*, sekaligus mempunyai kemampuan lebih atau tambahan

untuk mampu bersaing dalam era tersebut. Sementara situasi seperti ini menyedihkan karena adanya degradasi moral seperti tawuran pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, dan sederet perilaku lainnya yang tidak terpuji. Ibarat dan contoh tersebut mengacu pada kondisi bangsa saat ini yang berada dalam kehancuran baik material maupun imaterial terutama dari aspek moral yang berada pada titik terendah.

Pandangan *simplistic* (miring) menyatakan bahwa kebangkrutan moral tersebut ada kaitannya dengan kegagalan sistem pendidikan, termasuk kegagalan pendidikan agama di sekolah.<sup>1</sup> Jika dianalisis secara mendalam pernyataan tersebut, akan ditemukan unsur kebenarannya karena untuk mampu *survive* (tegar, siap siaga) menghadapi persaingan bebas dalam era globalisasi, peserta didik seharusnya memiliki pondasi moral yang kokoh. Kekokohan pondasi moral para peserta didik hendaknya dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar, yaitu tingkat kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar.

Untuk mencapai ketegaran fondasi bagi peserta didik, maka Pendidikan Agama Islam harus tampil ke depan berperan sebagai motivator, dinamisator, dan mobilisator peserta didik agar kebobrokan moral sebagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dan pasar bebas dewasa ini dapat terehabilitasi. Hanya dengan melalui sistem Pendidikan Agama Islam yang mapan dan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, sistem Pendidikan Agama Islam dapat tampil menjadi pemicu bagi bangkitnya moral yang terpuji, karena dasar pengambilan Pendidikan Agama Islam adalah al-Quran dan hadis Rasulullah saw.

---

<sup>1</sup>A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Edisi I, Cet. 2; Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 61.

Proses pembelajaran peserta didik sebagai subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran merupakan unsur terpenting yang menjadi sorotan utama untuk membangun sebuah kondisi ideal yang diinginkan. Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja dapat dicapai jika setiap peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya, pada hal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak baik dalam membentuk kepribadian agamanya maupun dalam mempersiapkan mentalnya, adalah sangat besar andilnya bagi peserta didik dalam menjalani perkembangan selanjutnya.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga hanya mereka yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujadalah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerja.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), h. 910-911.

Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik, atau objek didik, siapa yang diajar. Guru yang mengajar dan peserta didik belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga dan jiwa bersatu antara guru dan peserta didik.

Permasalahan yang biasanya dihadapi guru ketika berhadapan dengan sejumlah peserta didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairaan dituntut untuk mengelola kelas sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Jadi masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru. Semua kegiatan itu guru dilakukan demi kepentingan dan keberhasilan belajar peserta didik.

Pada hakikatnya di sekitar peserta didik pun perlu sarana pendukung proses pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya, mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik sedang mencerna bahan yang diberikan oleh guru, dan ada yang lambat, ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya-gaya belajar peserta didik. Akhirnya, bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka hakikat pembelajaran adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 44.

Metode mempunyai andil yang besar dalam kegiatan pembelajaran karena tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila metode yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran memiliki relevansi yang baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang dapat dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bermacam-macam sesuai dengan rumusan tujuan. Dalam proses pembelajaran, sangat jarang ditemukan seorang guru menggunakan satu metode demi menggairahkan dan memacu minat belajar peserta didik.

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh metode mengajar yang dikembangkan oleh guru sebagai pelaksana kurikulum, mengingat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah setiap hari, ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan metode pengajaran (instruksional).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Kurikulum semula diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian tersebut kemudian berkembang menjadi keseluruhan kegiatan belajar mengajar atau semua

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 7.

pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atas tanggung jawab sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pasal 36 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan taqwa, b) peningkatan akhlak mulia, c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan Nasional, f) tuntutan dunia kerja, g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, dan j) persatuan Nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>5</sup>

Untuk itu, kurikulum yang berkenaan dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan sederajat lebih menekankan pada metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Penguasaan tersebut akan memudahkan peserta didik mengembangkan berbagai kemampuannya secara bertahap seperti berfikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana, serta mampu untuk bersikap mandiri dan kebersamaan.

Guru (pendidik) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru pada dasarnya adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama untuk mengajar dan mendidik. Dalam Undang-Undang Nomor

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 23-24.



20 Tahun 2003 Pasal 42 (1) dinyatakan bahwa guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 (1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar dapat diserap peserta didik yang bersifat peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu sistem menyangkut komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Dalam hubungan ini, tujuan menempati posisi kunci. Bahan adalah isi pengajaran yang apabila dipelajari oleh peserta didik diharapkan tujuan akan tercapai.

Metode adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mentransfer pelajaran kepada peserta didik agar lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan penilaian berkedudukan sebagai parameter untuk mengukur sejauhmana kualitas dan kuantitas hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran.

Ketiga variabel yang dikemukakan di atas yaitu kurikulum, guru serta metode pembelajaran, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya dalam mengarahkan proses pembelajaran sangat menentukan. Seorang guru diharapkan

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 27.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 73.

mampu menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui metode pembelajaran. Seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan pendidikan dalam rangka menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan sehingga dapat disebut wawasan profesionalisme keguruan.

Sehubungan dengan upaya peningkatan prestasi peserta didik, maka metode pembelajaran harus dibenahi secara cermat dan profesional, karena metode pembelajaran yang proporsional, efisien, dan efektif sangat menentukan prestasi belajar peserta didik itu sendiri.

Harus diingat, bahwa tidak ada metode yang disebut efektif atau tidak efektif jika berdiri sendiri. Itulah sebabnya dalam mencapai tingkat keberhasilan (meningkatkan prestasi peserta didik yang optimal, maka sangat dibutuhkan penerapan metode yang bervariasi. Tanpa menafikan peranan komponen lainnya yang juga turut mempengaruhi prestasi peserta didik, metode mengajar guru menempati posisi yang sangat menentukan.<sup>8</sup> Dengan kata lain bahwa prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode mengajar.

Untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana tampilan Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai pengokoh fondasi moral bagi peserta didik, maka penulis akan menelusuri salah satu lembaga pendidikan yang terletak di wilayah Kabupaten Majene propinsi Sulawesi Barat yakni SMA Negeri 2 Kabupaten Majene dengan memfokuskan penelitian metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 33.

## **B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

Judul yang diangkat dalam tesis ini, adalah Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran terhadap judul tesis ini maka penulis merasa perlu menguraikan terlebih dahulu arti dari beberapa kata dari judul tesis ini, kemudian dirumuskan secara operasional sebagai berikut:

### **1. Metode**

Metode adalah (cara) yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Dalam proses pembelajaran metode diperlukan oleh guru untuk memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus menguasai metode pembelajaran dan mampu menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Di sinilah perlunya kompetensi guru dalam memilih metode yang tepat dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tersebut.

Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed., sebagaimana dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. mengemukakan bahwa ada lima macam faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu:

- a) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b) Peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya
- c) Situasi dengan berbagai keadaannya
- d) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), h. 46.

e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Proses pembelajaran menuntut guru mampu merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menikmati proses pembelajaran dan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>11</sup> Pengertian pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang terlibat dan harus aktif. Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran yaitu: pendidik (guru), peserta didik, dan sumber belajar serta lingkungan belajar.

### a) Guru

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik.<sup>12</sup> Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran dan mentransfer ilmu pengetahuan tetapi berusaha sedapat mungkin mengubah pola pikir peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 (2) bahwa pendidik (guru) dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dan

---

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), h. 46.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 7.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 73.

dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>13</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang guru di samping menguasai materi pembelajaran juga harus bisa menciptakan interaksi yang harmonis dengan peserta didik agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

#### b) Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan.<sup>14</sup> Setiap peserta didik memiliki keragaman kepribadian dan kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersebut meliputi kecakapan dasar yang dapat dikembangkan seperti bakat dan kecerdasan (IQ) maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol dan membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>15</sup>

Keragaman kepribadian dan kecakapan yang ada pada diri peserta didik dapat mempengaruhi interaksi dalam proses pembelajaran. Interaksi antara komponen-komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran dan media pembelajaran.

#### c) Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses sistemik yang meliputi banyak komponen. Salah satu dari komponen sistem pembelajaran tersebut adalah sumber

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 26.

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 78.

<sup>15</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 6.

belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberi informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>16</sup> Pada hakikatnya, pembelajaran dilakukan untuk menambah pengetahuan dan mendapatkan hal-hal baru (perubahan) yang lebih baik. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan materi/bahan pembelajaran yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik.

Drs. Udin Syarifuddin Winataputra, M.A. dan Drs. Rustana Ardiwinata yang dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar, yaitu:

- (1) Manusia
- (2) Buku/perpustakaan
- (3) Media Massa
- (4) Alam Lingkungan: alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah atau peninggalan sejarah dan lingkungan manusia.
- (5) Media pendidikan.<sup>17</sup>

Arif S. Sardiman yang dikutip oleh Drs. Ahmad Rohani HM., M.Pd., bahwa segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sumber-sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai bahan/materi pembelajaran

---

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 295.

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 50.

<sup>18</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 186.

sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

#### d) Lingkungan Belajar

Novak dan Gowin dalam Asra, M.Ed. menyebut lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah "*Milleu*" yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan belajar tersebut meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.<sup>19</sup> Jadi lingkungan pembelajaran dapat diartikan sebagai tempat atau ruangan yang dirancang khusus maupun yang tidak dirancang secara khusus untuk tujuan kegiatan pembelajaran namun dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat mempengaruhi gairah belajar peserta didik.

Di antara komponen-komponen yang dikemukakan di atas, guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau *al-tarbiyah al-islmiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan

---

<sup>19</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 6.

<sup>20</sup>Zakiyah Darajat, <http://pustakaaslika.blogspot.com/2013/01/pengertian-pendidikan-agama-islam.html> (Diakses 25 Pebruari 2014).

orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan pada pertumbuhan moral dan karakter.<sup>21</sup>

Memperhatikan definisi mengenai Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses Pendidikan Agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang ta'at beribadah dan menjalankan kewajibannya. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia, penataan tingkah laku dan emosinya berdasarkan agama Islam di dalam kehidupan sebagai mahluk yang berinteraksi.

Gambaran secara keseluruhan dari pengertian judul tersebut adalah suatu kajian mengenai hal-hal yang perlu dimiliki oleh guru untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahannya adalah bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. Untuk mendapatkan rumusan yang terarah dari pokok permasalahan tersebut, maka penulis mengemukakan tiga submasalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

---

<sup>21</sup>Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), h. 1.



2. Bagaimana ragam metode guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebagai *output* dari implementasi metode guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari berbagai karya ilmiah berupa literatur yang membahas tentang pendidikan Islam pada umumnya dan metode pembelajaran pada khususnya, belum ditemukan satupun literatur sama judulnya dengan tesis yang penulis tulis ini. Atau dengan kata lain bahwa pembahasan yang memiliki obyek kajian serupa dengan judul dan permasalahan dalam pembahasan tesis ini, belum pernah dilakukan oleh para penulis, peneliti, dan pengkaji lainnya. Namun demikian, dari berbagai buku dan atau literatur kepustakaan yang ditelusuri tersebut, sebagian di antaranya ada yang memiliki persamaan dengan pembahasan yang penulis akan lakukan. Literatur-literatur tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Karya Sumiati dan Asra, dengan judul “Metode Pembelajaran”. Buku ini dalam salah satu babnya, membahas tentang metode pembelajaran. Namun, penulisnya tidak membahas masalah Pendidikan Agama Islam.<sup>22</sup> Karena itu, buku ini walaupun kelihatannya agak sejalan dengan pembahasan penulis, namun di sisi lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.
2. Karya Abudin Nata dengan judul “Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran”. Buku ini membahas tentang kerangka konseptual ilmiah strategi pembelajaran dan aplikasinya dalam Pendidikan Islam. Salah satu

---

<sup>22</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 91-104.

bab dalam buku ini juga membahas tentang metode pembelajaran dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.<sup>23</sup> Buku ini kelihatan terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam, namun tidak ditemukan pembahasan spesifik mengenai pengertian dan metode pembelajaran Agama Islam bagi peserta didik sebagaimana yang penulis bahas.

3. Karya Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar”. Buku ini dalam salah satu babnya, membahas tentang kedudukan pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran.<sup>24</sup> Namun, pembahasannya masih parsial, karena penulisnya tidak sampai menyentuh pada pembahasan pembentukan karakter Islam dan metode pencapaian berdasarkan konsep Pendidikan Islam bagi peserta didik sebagaimana kajian tesis ini.

Selain ketiga literatur yang disebutkan di atas, ditemukan pula literatur-literatur lain yang di dalam pembahasannya memiliki relevansi dengan kajian penulis di antaranya: Pengelolaan Pengajaran karya Ahmad Rohani; Ilmu Pendidikan Islam, karya Moh. Roqib; *Strategic Teacher*, karya Harvey F Silver, Richard W. Strong, dan Matthew J. Perini; Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif, karya Sutirman; *Cooperative Learning*, karya Anita Lie; *Teaching Strategies for Active Learning: Five Essentials for Your Teaching Plan*, karya Donna Walker Tileston; Strategi dan Model Pembelajaran, karya Paul Eggen dan Don Kauchak; Memahami Cara Anak-Anak Belajar, karya Wendy L. Ostroff, dan sebagainya terutama buku-buku pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 175-199.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 72-98.

Literatur yang telah penulis sebutkan di atas, berbeda dengan judul dan masalah pokok yang penulis akan bahas dalam tesis ini. Namun demikian, teori-teori tentang Metode Pembelajaran dan hal-hal lain yang berkenaan dengan masalah Pendidikan Agama Islam yang sudah ada dalam literatur-literatur tersebut, banyak memberikan ilustrasi untuk merekonstruksi pemikiran penulis selama melakukan pengkajian dan penelitian dalam tesis ini secara komprehensif.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam pembahasan tesis ini, penulis mengemukakan beberapa hal yang menjadi tujuan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.
2. Untuk memetakan ragam metode guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai *output* dari implementasi metode guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

Adapun kegunaan penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk kepentingan ilmiah, yakni sebagai sarana kelengkapan ilmu pendidikan pada khususnya yang dapat dijadikan sebagai pelengkap kepustakaan.
2. Untuk kegunaan praktis diharapkan memberi solusi terhadap indikasi adanya penurunan gairah belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam di tengah kemajuan sains dan teknologi dewasa ini.

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORETIS METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### ***A. Pengertian Metode Pembelajaran***

Pembelajaran merupakan perpaduan dari aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. aktivitas belajar menyangkut peranan seorang guru dalam upaya menciptakan hubungan yang sinergis antara mengajar dan belajar itu sendiri. Hubungan yang sinergis inilah yang akan mengantarkan proses pembelajaran itu berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran.

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal *term method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.<sup>1</sup>

Apabila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu,

---

<sup>1</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), h. 7.

baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>2</sup>

Metode juga merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode pembelajaran merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.<sup>3</sup>

Metode secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup> Sedangkan pada pengertian yang lain dijelaskan bahwa Metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi.<sup>5</sup>

Jadi apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>2</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), h. 8.

<sup>3</sup>Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 15.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

<sup>5</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 176.

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.<sup>6</sup>Sedangkan M. Sobri Sutikno mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Dalam proses pembelajaran guru bertugas menyiapkan kondisi belajar, mengatur lingkungan, dan menyiapkan situasi belajar seoptimal mungkin. Pengaturan lingkungan ini dimaksud supaya terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungan secara efektif. Di samping itu guru dituntut untuk merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran pada diri peserta didik. Rancangan tersebut menjadi acuan dan panduan bagi guru dan peserta didik. Jadi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Karena belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses memungkinkan tercapainya tujuan

---

<sup>6</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 76. <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html> (Diakses 25 Pebruari 2014).

<sup>7</sup>M.Sobri Sutikno, <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html> (Diakses 25 Pebruari 2014).

pembelajaran baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran harus lebih diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih menekankan pembelajaran melalui proses.<sup>8</sup>

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa guru atau pendidik harus mempunyai pribadi yang matang dalam hal mengajar, sebab pribadi yang matang dan seimbang akan mampu menerangkan beberapa hal yang cukup baik dan yang lebih penting lagi seorang pengajar atau guru harus mempunyai metode yang tepat sehingga dapat berpengaruh terhadap peserta didik dalam memperagakan beberapa peristiwa dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran juga sebagai fasilitator yang harus mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, maka perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat dan berorientasi kepada peserta didik. Pertimbangan pokok dalam memilih suatu metode pembelajaran adalah efektifitas metode. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya ditujukan untuk membimbing dan mengantarkan peserta didik pada pengembangan bakat dan kemampuan individu peserta didik.

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Tidak ada satu metodepun yang dianggap ampuh dalam segala situasi. Seringkali terjadi kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi, namun tidak tertutup kemungkinan suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri tergantung pada situasi pembelajaran yang relevan.

Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada beberapa faktor, yaitu:

---

<sup>8</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 91.

1. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
2. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru
4. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik
5. Kesesuaian metode pembelajaran dengan berbagai sumber dan fasilitas yang ada
6. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi proses pembelajaran
7. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia
8. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.<sup>9</sup>

Metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran bukanlah metode yang asal pakai, melainkan metode yang harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Misalnya jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif peserta didik, dapat digunakan metode ceramah atau diskusi atau metode lain yang menuntut kecakapan berpikir peserta didik. Sedangkan untuk pembelajaran yang tujuannya mengarah pada psikomotor metode yang digunakan tentu berbeda, misalnya dengan menggunakan metode demonstrasi atau latihan karena metode tersebut menuntut peserta didik untuk lebih terampil.

Setiap materi mempunyai pembahasan yang berbeda, maka metode yang digunakan pun berbeda-beda dan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran perlu dikuasai oleh guru karena saling mendukung. Oleh karena itu kurang tepat jika dikatakan bahwa menguasai pembelajaran lebih penting dari pada menguasai materi pembelajaran atau

---

<sup>9</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 91-96.



sebaliknya.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru harus menguasai metode dan materi pembelajaran, karena apabila guru hanya menguasai metode tetapi tidak menguasai materi, maka guru hanya melakukan kegiatan tanpa muatan yang dapat dipelajari oleh peserta didik dan proses pembelajaran tidak akan berjalan baik. Sebaliknya, apabila guru hanya menguasai materi tetapi tidak menguasai metode pembelajaran, maka materi yang disampaikan hanya akan dimengerti oleh guru itu sendiri karena proses transfer materi pembelajaran tersebut tidak terlaksana dengan baik. Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Sebagaimana yang penulis uraikan di atas, bahwa seorang guru harus menguasai semua metode pembelajaran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah manusia biasa yang memiliki kemampuan yang terbatas atau karena kondisi yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru dituntut pula cerdas dalam memilih metode yang sesuai dengan kemampuannya.

Penggunaan metode pembelajaran juga tidak terlepas dengan kondisi peserta didik. Kondisi yang dimaksud berhubungan dengan usia, latar belakang keluarga, kondisi fisik, atau tingkat kemampuan berpikirnya. Misalnya ketika berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dapat dipergunakan metode apapun, tetapi ketika berhadapan dengan peserta didik yang kemampuan berpikirnya kurang akan mengalami kesulitan apabila digunakan metode diskusi, maka sebaiknya guru menggunakan metode yang sesuai, seperti metode ceramah.

Selain harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, metode yang digunakan juga harus sesuai dengan sumber dan fasilitas yang tersedia karena

---

<sup>10</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 93.

sumber dan fasilitas yang ada di suatu sekolah berbeda-beda kuantitas dan kualitasnya. Setiap metode pembelajaran menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektifan belajar. Sumber belajar ini termasuk ke dalam lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode lebih efektif digunakan apabila disandingkan dengan sumber belajar dan fasilitas yang cocok. Guru di sekolah yang memiliki fasilitas lengkap tidak akan menemukan kendala dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Sebaliknya guru di sekolah yang sumber belajar dan fasilitasnya kurang memadai harus lebih cerdas memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif.

Penggunaan metode pembelajaran juga tidak terlepas dari pengaruh situasi dan kondisi di mana pembelajaran tersebut berlangsung. Metode yang digunakan di sekolah yang terletak di daerah perkotaan memungkinkan penggunaan berbagai metode pembelajaran berbeda dengan sekolah yang terletak di pelosok desa dengan letak geografis terpencil tidak memungkinkan penggunaan metode pembelajaran tertentu, misalnya metode presentase yang menggunakan media *projector* karena belum ada aliran listrik atau metode studi pustaka dan sebagainya.

Dra. Sumiati dan Asra, M. Pd. mengemukakan bahwa waktu selalu merupakan hambatan kegiatan (*times is always constraint*) apabila dalam suatu kegiatan tidak ada perencanaan alokasi waktu.<sup>12</sup> Hal ini berarti bahwa penggunaan suatu metode pembelajaran harus benar-benar disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Karena itu alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah dan lamanya masing-

---

<sup>11</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 94.

<sup>12</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 95.

masing tujuan yang hendak dicapai. Sehingga guru dapat memanfaatkan waktu yang tersedia seefektif mungkin dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran perlu menyesuaikan tempat pembelajaran itu berlangsung, apakah di dalam kelas, di laboratorium, di perpustakaan atau di alam bebas. Metode pembelajaran harus dapat memberi warna yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Paparan yang dikemukakan di atas menunjukkan perlunya kecerdasan dalam memilih metode dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran karena dengan metode pembelajaran yang tepat materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik akan mudah dicerna, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

#### ***B. Landasan Metode Pembelajaran***

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Ada beberapa landasan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Landasan Religius Islami berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

##### **a) Al-Quran**

Al-Quran adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam al-Quran banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran, di antaranya QS an-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>13</sup>

Secara tersirat, dalam ayat di atas terkandung tiga metode pembelajaran, yaitu hikmah (kebijaksanaan), *mau'idah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (dialog dan debat).

#### b) Hadis

Demikian juga dalam hadis nabi, terkandung beragam metode pembelajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. salah satunya adalah hadis nabi dalam HR. Bukhari: 68:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَخَوَلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari, dia berkata: Sungguh aku enggan

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), h. 383.

melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana nabi sallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami.<sup>14</sup>

Maksudnya, dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasehat itu diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.

Hadis tersebut berbicara tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan waktu dan keadaan orang yang akan belajar. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

## 2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pembelajaran, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: apakah pembelajaran itu, mengapa pembelajaran itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya. Landasan filosofis merupakan landasan yang berdasar atau bersifat filsafat.

Terdapat kaitan yang erat antara pembelajaran dengan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pembelajaran berusaha mewujudkan citra tersebut. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara

---

<sup>14</sup>Lidwa Pusaka I-Software, *Kitab Hadis Sembilan Imam; Sahih Bukhari 68* [http://localhost:81/kitab\\_open.php?imam=bukhari&nohPdt=68&page=3](http://localhost:81/kitab_open.php?imam=bukhari&nohPdt=68&page=3) (Diakses 24 Pebruari 2014).

penyelenggaraan pembelajaran. Dan dari sisi lain, pembelajaran merupakan proses memanusiakan manusia.<sup>15</sup>

Filsafat dalam pembelajaran berupaya menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pembelajaran, seperti: apa, mengapa, ke mana, bagaimana dan sebagainya dari pembelajaran itu. Kejelasan berbagai hal tersebut sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini sangat penting karena hasil pembelajaran tidak segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.

### 3. Landasan Sosiologis

Manusia selalu hidup berkelompok, sesuatu yang juga terdapat pada makhluk hidup lainnya, yaitu hewan. Meskipun demikian, pengelompokan manusia jauh lebih rumit dari pengelompokan hewan. Kehidupan sosial manusia tersebut dipelajari oleh filsafat, yang berusaha mencari hakikat masyarakat yang sebenarnya. Filsafat sosial sering membedakan antar manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat.

Kegiatan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat.<sup>16</sup>

Jadi suatu metode pembelajaran mengandung makna sosial karena adanya interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

---

<sup>15</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), h. 14.

<sup>16</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, h. 15.

#### 4. Landasan Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Tetapi di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik
- b) Sikap peserta didik
- c) Bakat peserta didik
- d) Minat peserta didik
- e) Motivasi peserta didik.<sup>17</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik karena kondisi psikologis juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **C. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang menciptakan interaksi unsur-unsur manusiawi sebagai suatu proses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur suasana pembelajaran dengan seperangkat teori dan metode agar pembelajaran berjalan efektif. Salah satu usaha yang menjadi perhatian guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag., mengemukakan bahwa dari hasil analisis, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode dalam pembelajaran

---

<sup>17</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), h. 17.

sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Sardiman sebagaimana dikutip oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag. dan Drs. Aswan Zain dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang.<sup>19</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode cenderung menimbulkan proses pembelajaran yang terkesan membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu penggunaan metode yang bervariasi dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran.

Daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan dalam pembelajaran juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Perbedaan daya serap peserta didik tersebut memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik penyajian yang biasa disebut metode pembelajaran.<sup>20</sup>

Pendapat di atas, memberikan pemahaman bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 72.

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 73.

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 74.



efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang telah dirumuskan, maka guru harus menguasai metode pembelajaran. Jadi dalam hal ini metode pembelajaran adalah bagian dari strategi pembelajaran.

Guru tidak bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran menurut kehendak hatinya karena ada tujuan yang harus dicapai setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya diabaikan, salah satunya adalah komponen metode. Dengan memanfaatkan metode yang akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Apalah artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.<sup>21</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, karena itu guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, maka seorang guru harus profesional dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran. Karena melalui metode pembelajaran yang tepat, materi pembelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan yang baik.

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 75.

#### ***D. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebaiknya terlebih dahulu menguraikan pengertian pembelajaran secara umum. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian tersebut terkandung makna bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang optimal untuk menggapai hasil yang diinginkan dalam kondisi tertentu.<sup>22</sup>

Senada dengan pendapat Meril yang kutip oleh Sutiah dalam buku “Teori Belajar dan Pembelajaran” bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu.<sup>23</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan pada umumnya sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan umum dan Pendidikan Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>24</sup>

Langgung dalam Muhaimin, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu: *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *al-tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam

---

<sup>22</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 82.

<sup>23</sup> Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UM Press, 2003), h. 8.

<sup>24</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 36.

Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), *al-tarbiyah al-islamiyah* (Pendidikan Islam).<sup>25</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan berkembangnya pengertian peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>26</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya, menghayati tujuannya, dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>27</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum seperti yang dikutip oleh Nasir A. Baki adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan hadis melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>28</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam

---

<sup>25</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 36.

<sup>26</sup> Lihat Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

<sup>27</sup>Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-131.

<sup>28</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Berbagai pengertian tentang Pendidikan Agama Islama yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menjalani proses pembelajaran peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup. Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan bertakwa serta berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persaudaraan bangsa.<sup>29</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki tingkat urgensitas yang tinggi dan menempati tempat utama dalam lembaga pendidikan sehingga menjadi bahagian mata pelajaran yang dapat disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain dalam berbagai tingkatan sekolah formal baik SD, SMP, SMA hingga ke Perguruan Tinggi. Namun ada hal yang sangat memiriskan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua atau tiga jam dalam seminggu. Misalnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) masing-masing 2 jam pelajaran untuk kelas

---

<sup>29</sup>Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-131.

I, II, dan III dan masing-masing 3 jam untuk kelas IV, V, dan VI. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas jam pelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam adalah 2 jam dalam seminggu baik untuk kelas I semester 1 dan 2, untuk kelas II semester 3 dan 4 maupun untuk kelas III semester 5 dan 6.<sup>30</sup>

Meskipun alokasi waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup memadai, akan tetapi perlu ditekankan, bahwa pembelajaran agama Islam pada pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti, bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pengajaran agama yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap perangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya.

Di samping itu, tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia, selanjutnya terimplementasi dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan

---

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 96.

akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.<sup>31</sup>

Kendala lainnya adalah lemahnya tingkat kreatifitas para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena sebagian besar masih menganut paradigma pembelajaran konvensionalistik, yakni pola belajar tradisional yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek proses pembelajaran dan pendidik menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan. Akibatnya akan terjadi pola belajar *teacher centered* di mana pendidik memonopoli segala aktivitas belajar dengan menggunakan metode yang monoton tanpa adanya improvisasi metodologi penyajian materi yang berakibat pada kurangnya minat peserta didik untuk belajar materi pendidikan Agama Islam. Pendidik juga diharapkan untuk tidak terlalu fokus pada hasil belajar (*out put*), atau sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Akan tetapi pendidik diharapkan fokus pada proses penyajian materi dengan menggunakan segala macam metode dan pendekatan yang selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan. Kendala lainnya adalah waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini sebagai mata pelajaran seyogyanya bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bukan

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 81.

sekedar afektif, kognitif, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran.

Berangkat dari paparan yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan peserta didik secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa serta berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang memberikan pendidikan keagamaan yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan afektif (budi pekerti dan ahlak mulia dalam bertingkah laku) dan psikomotorik demi mempersiapkan dan menumbuhkan akal dan rohani peserta didik sehingga peserta didik mampu menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan ajaran Islam.

#### **E. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti: konsep, prinsip kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Demikian pula individu jangan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 91.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hapalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan (4) perubahan pada pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang hanya mengandalkan para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum Pendidikan Agama Islam kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, dan masyarakat untuk mengidensifikasi tujuan Pendidikan Agama Islam dan cara-cara mencapainya.<sup>33</sup>

Realita menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum terlaksana secara optimal. Dengan upaya serius untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Agama Islam secara bersamaan di sekolah, hanya sebagian kecil saja barangkali sekolah yang mampu melakukan perubahan dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan KTSP PAI.

---

<sup>33</sup>Nanang Fatah, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.



Pengembangan kurikulum PAI dalam hal ini dapat diartikan sebagai: 1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau 2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan/atau 3) kegiatan penyusunan (desain) pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Karena itu menjadi sangat lazim bila pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma sekalipun terkadang dibeberapa bagian masih mempertahankan paradigma lama. Perubahan itu terlihat: 1) arah orientasi pembelajaran, 2) perubahan dari cara berpikir normatif dan tekstual menuju cara berpikir empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam, 3) pola organisasi kurikulum yang lebih mengarah kepada kurikulum integrated, dan 4) perubahan model pengembangan kurikulum, dari pola pengembangan yang mengandalkan para ahli kepada keterlibatan stake holder dalam pengembangan kurikulum PAI dan strategi pencapaiannya, bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan oleh pihak sekolah, dan para pengambil kebijakan dinas terkait, para guru dan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna, dan tujuan Pendidikan Islam tercapai yaitu insan kamil yang mampu memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.<sup>34</sup>

### 1. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pembelajaran adalah suatu landasan yang dijadikan acuan dan pegangan dalam menyelenggarakan pembelajaran atau pendidikan. Secara yuridis formal dasar pendidikan negara kita dirumuskan dalam:

---

<sup>34</sup>Nanang Fatah, *Landasan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

- a. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bab II (2) yaitu Pendidikan Nasional berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.<sup>35</sup>
- b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS: pasal 36 ayat 1, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional; ayat 2, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; ayat 3, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1) peningkatan iman dan takwa, (2) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pasal 37 ayat 1, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan. (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu, (g) pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal. Pasal 38 ayat 2, kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 8.

pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.<sup>36</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, maka pemerintah telah beberapa kali mengadakan perubahan kurikulum misalnya kurikulum 1974, 1984, 1994, 2004 yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sampai yang terakhir ini kurikulum 2006 dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana dalam KTSP pemerintah memberikan keleluasaan kepada Lembaga Pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakter dan potensi daerah masing-masing. Dalam rangka otonomi pendidikan tersebut pemerintah tetap memberi acuan standar Nasional Pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Hal tersebut adalah wujud tanggung jawab pemerintah dalam memajukan Pendidikan Nasional.

Selanjutnya Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tersebut juga menegaskan dengan jelas bahwa pemerintah mengamanatkan kepada lembaga pendidikan bahwa pengembangan setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dasar (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB/Paket B) dan pendidikan menengah (SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C) dalam menyusun kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 23-24.

dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal hal ini berarti meskipun kurikulum disusun oleh lembaga pendidikan, komite sekolah dan elemen-elemen lain yang terkait dengan pendidikan berdasarkan jalur dan jenjangnya, tidak serta merta lembaga pendidikan tersebut menyusun kurikulum seenaknya sendiri. Akan tetapi pengembangan tersebut harus mengacu pada kebijakan pemerintah yang sudah ditetapkan dalam standar Nasional pendidikan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan melibatkan semua elemen yang menyelenggarakan pendidikan (kepala sekolah, guru, komite, stakeholder) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya, kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan benar-benar bermakna bagi peserta didik tanpa meninggalkan karakter dan potensi daerah, peserta didik, kondisi geografis, serta kebutuhan daerah.

Mencermati isi dan penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, maka jelaslah bahwa dasar pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia adalah Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003.

Selain itu, dasar Pendidikan Agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu al-Quran dan hadis. Maka isi al-Quran dan hadis menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam ditambah dengan dasar-dasar yuridis yang berlaku di Indonesia.

#### a) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama Pendidikan Islam. Al-Quran memiliki konsep yang utuh meskipun tidak mudah diungkap secara keseluruhan karena luas dan sangat mendalam dan keterbatasan manusia dalam membahas secara sempurna. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus menggunakan

al-Quran sebagai dasar dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya meyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana firman Allah dalam QS al-‘Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>37</sup>

Dari ayat al-Quran di atas paling tidak mengisyaratkan ada empat pokok bahasan, yaitu pertama, manusia sebagai subyek dalam membaca, memperhatikan, merenung, meneliti dengan asas niat yang baik yang ditandai dengan menyebut nama Tuhan. Kedua, objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi tentang semua yang ada di alam semesta. Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lain-lain, yang keempat, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, “rasa ingin tahu”.

Pemahaman ayat di atas semakna jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti *mikro*, yaitu: pendidik, peserta didik, dan alat-alat pendidikan, baik yang bersifat materil maupun nonmateril.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), h. 904.

<sup>38</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 8.

## b) Hadis

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). sebagaimana dari hadis nabi saw dalam HR. Bukhari: 73:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas berkata: pada suatu hari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam berada di sampingku lalu bersabda: "Ya Allah, ajarkanlah dia Kitab".<sup>39</sup>

Hadis di atas menunjukka bahwa pembelajaran merupakan hal yang mutlak bagi setiap orang Oleh karena itu Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut berperan dalam pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah.

## 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya

---

<sup>39</sup>Lidwa Pusaka I-Software, *Kitab Hadis Sembilan Imam; Sahih Bukhari-73* [http://localhost:81/kitab\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=68&page=3](http://localhost:81/kitab_open.php?imam=bukhari&nohdt=68&page=3) (Diakses 24 Pebruari 2014).

dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat
2. Menanamkembangkan semangat mengelolah amal saleh dan akhlak yang mulia
3. Menumbuhkan semangat untuk mengelola alam sekitar sebagai anugerah Allah swt. kepada manusia.<sup>40</sup>

Di sisi lain, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 174.

<sup>41</sup>Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah swt. atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama demi terbentuknya kepribadian muslim.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>42</sup>

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu

---

<sup>42</sup>Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.



dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, dalam Muhaimin dkk. bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini. <sup>43</sup>

Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar di jelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

---

<sup>43</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>44</sup>

Membahas tentang makna dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan jangan sampai melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup peserta didik baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam hal itu menurut hemat penulis fungsi pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Sebagai manusia atau individu, pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt.

---

<sup>44</sup>Permen No. 22 th 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*. <http://kuliahgratis.net/tag/pendidikan-agama-islam-pai/> Click to follow Link (Diakses: 24 Pebruari 2014).

Hal tersebut di atas sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka dipahami, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat melahirkan suatu usaha untuk membentuk peserta didik menuju kebahagiaan hidup yang harmonis, serasi dan seimbang antara kehidupan di dunia dan di akhirat sepanjang tuntunan Islam.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membentuk kepribadian Muslim dengan pola takwa, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak, berilmu dan berketerampilan yang senantiasa berupaya mewujudkan dirinya dengan baik secara maksimal, guna memperoleh kesempurnaan hidup karena didorong oleh sikap ketakwaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. agar memperoleh Ridq-Nya. Ini berarti, bahwa Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dengan sesamanya sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan duniawi dan uhfawi.

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), h. 39.

### ***F. Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Dalam proses pembelajaran, metode merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh yang penting dalam rangka transfer ilmu pengetahuan dari seseorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Metode pembelajaran merupakan salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang pendidik. Karena keberhasilan atau kegagalan seorang pendidik dalam menjalankan pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang pendidik memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi tidak berhasil dalam mendidik. Di sini terlihat betapa pentingnya penguasaan metode pembelajaran bagi seorang pendidik.<sup>46</sup>

Perlu diperhatikan oleh pendidik bahwa dalam menentukan metode pembelajaran, hendaknya tidak terlepas dari tugas utama metode Pendidikan Agama Islam, yaitu mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan pembelajaran terkait hubungan pendidikan dan realisasinya melalui penyampaian keterangan atau pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diterima, mampu meningkatkan olah pikir dan zikir, mampu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.<sup>47</sup>

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan metode pada pembelajaran umum, antara lain:

---

<sup>46</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 30.

<sup>47</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 168.

## 1. Metode Ceramah

Ceramah atau pidato dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan.<sup>48</sup> Metode ceramah dikenal sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi metode ini masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengefektifkan metode ceramah yaitu guru menyelidiki apakah materi pelajaran cocok untuk diceramahkan, atau mungkin pelajaran itu cocok apabila digabungkan dengan metode Tanya jawab dan sebagainya.

Menurut Dr. Nana Sudjana ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah, yakni:

Menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Bahan yang akan diajarkan tersedia
- c. Alat atau fasilitas tersedia.<sup>49</sup>

Langkah-langkah menggunakan metode ceramah:

- 1) Tahap persiapan
- 2) Tahap penyajian
- 3) Tahap asosiasi

---

<sup>48</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 98.

<sup>49</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al- Gesindo, 2000), h. 77.

- 4) Tahap generalisasi
- 5) Tahap evaluasi.<sup>50</sup>

Metode ceramah dalam penyajiannya mempunyai kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain:

- a) Guru/penceramah dapat menguasai arah kelas
- b) Apabila guru/penceramah berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat yang tinggi serta kreasi yang konstruktif
- c) Penggunaan waktu dapat diatur dengan mudah.<sup>51</sup>

Di samping kelebihan-kelebihan di atas, terdapat pula kekurangan-kekurangan di antaranya:

- a. Guru/penceramah kurang mengetahui sampai di mana peserta didik memahami bahan-bahan yang sedang diceramahkan
- b. Peserta didik cenderung menjadi pasif
- c. Apabila guru/penceramah tidak memperhatikan segi-segi psikologi peserta didik, ceramah dapat membosankan.<sup>52</sup>

## 2. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), h. 78.

<sup>51</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 77-78.

<sup>52</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 77-78.

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

Dr. Zakiah Daradjat dkk, mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Sedangkan metode eksperimen adalah percobaan atau dengan kata lain cara belajar dimana peserta didik secara aktif mengadakan percobaan-percobaan.<sup>54</sup>

Kedua metode ini digunakan bila peserta didik bermaksud mengetahui tentang: bagaimana proses mengaturnya, bagaimana proses membuatnya, bagaimana proses bekerjanya, proses menggunakannya, mengetahui kebenarannya, terdiri dari apa.<sup>55</sup>

Kelebihan metode demonstrasi dan eksperimen:

- a. Perhatian peserta didik akan terpusat
- b. Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan keamanan peserta didik
- c. Dapat mengurangi kesalahan dan mengambil kesimpulan, karena peserta didik secara langsung mengamati suatu proses.<sup>56</sup>

Kekurangan metode demonstrasi dan eksperimen:

- a. Dalam pelaksanaannya biasanya memerlukan waktu yang banyak
- b. Apakah guru kurang cakap atau kurang menguasai alat-alat maka dapat mengakibatkan peserta didik cepat bosan.
- c. Cara ini sukar dilaksanakan apabila peserta didik belum matang.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 106.

<sup>55</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 94.

<sup>56</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 95.

<sup>57</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 76-77.

### 3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.<sup>58</sup>

Metode Tanya jawab sebagaimana metode yang lain juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain:

- a. Dapat memperoleh sambutan baik dalam kelas
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang tidak atau belum jelas.
- c. Mengetahui perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik lainnya.<sup>59</sup>

Kekurangan metode tanya jawab:

- a. Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan
- b. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka akan menimbulkan banyak waktu untuk menyelesaikannya.<sup>60</sup>

### 4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>59</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>60</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>61</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 87.



Berhasil tidaknya diskusi tergantung pada faktor:

- a) Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi
- b) Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
- c) Partisipasi dari setiap anggota.<sup>62</sup>

Dalam pelaksanaan metode diskusi terdapat beberapa keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya antara lain:

- a) Suasana kelas akan hidup
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokrasi, kritis berfikir, sistematis dan sebagainya.
- c) Kesimpulan hasil diskusi sudah dipahami peserta didik, karena peserta didik mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada kesimpulan.<sup>63</sup>

Kekurangan-kekurangan metode diskusi:

- a) Kemungkinan ada peserta didik yang tidak turut aktif
- b) Sulit mendengar atau meramalkan arah penyelesaian diskusi
- c) Kadangkala peserta didik sulit mengatur cara-cara berfikir ilmiah.<sup>64</sup>

##### 5. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan dapat dilaksanakan oleh peserta didik di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan maupun di rumah atau di tempat lain yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 79.

<sup>63</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 80.

<sup>64</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 80.

<sup>65</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

Ada beberapa syarat dalam penerapan metode pemberian tugas antara lain:

- a) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari.
- b) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya.
- c) Guru harus menanamkan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.<sup>66</sup>

Cara pemberian tugas juga memiliki keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya adalah:

- a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang bagi peserta didik
- b) Membiasakan peserta didik giat belajar
- c) Memupuk keberanian berinisiatif dan bertanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan.<sup>67</sup>

Adapun kekurangannya adalah:

- a) Kemampuan dan minat belajar peserta didik dapat berbeda-beda
- b) Kadangkala peserta didik menyalin dan mencontoh pekerjaan orang lain
- c) Pemberian tugas yang terlalu sering atau sukar akibatnya menimbulkan kebosanan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 798-799.

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 798-799.

<sup>68</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 798-799.

## 6. Metode Projek

Kerja proyek atau unit adalah cara penyajian materi pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.<sup>69</sup>

Cara ini sangat baik untuk mengembangkan jiwa gotong royong, jiwa sosial, kesabaran, dan kerja sama bagi peserta didik sebagaimana yang diajarkan dalam Pendidikan Islam.

Seperti halnya dengan metode pada umumnya, metode ini pun memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode proyek antara lain:

- a) Memberikan wawasan yang luas dan mendalam kepada para peserta didik tentang sesuatu masalah yang dibahas.
- b) Membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis dan mendetail.
- c) Melatih kesabaran dalam menemukan dan memecahkan masalah.<sup>70</sup>

Adapun kekurangan-kekurangan metode proyek antara lain:

- a) Adanya peserta didik yang kurang siap baik secara mental maupun teknis
- b) Membutuhkan banyak waktu untuk memecahkan suatu persoalan yang dibahas
- c) Membutuhkan biaya, sarana dan prasarana yang cukup banyak.<sup>71</sup>

## 7. Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

Metode Sosiodrama dan *Role Playing* bermain peran dapat dikatakan sama artinya dan sering digunakan silih berganti. Sosiodrama adalah metode pembelajaran di mana pelaksanaannya menirukan atau mendramatisasikan tingkah

---

<sup>69</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

<sup>70</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 196.

<sup>71</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 176.

laku dalam hubungannya dengan masalah sosial yang ada dalam materi pembelajaran.<sup>72</sup>

Dalam prakteknya, peserta didik menirukan tingkah laku tokoh yang ada dalam materi pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

Tujuan sosiodrama antara lain:

- a) Agar peserta didik dapat menghayati dengan menghargai perasaan orang lain
- b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.<sup>73</sup>

Sosiodrama dan bermain peran yang juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- a) Melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
- b) Cara ini menarik perhatian peserta didik sehingga kelas hidup
- c) Peserta didik dilatih untuk dapat menyusun buah pikiran dengan teratur.<sup>74</sup>

Kekurangan metode sosiodrama dan bermain peran adalah:

- a) Cara ini memakan waktu cukup banyak
- b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- c) Kadang-kadang peserta didik tidak mau mendemonstrasikan sesuatu adegan karena malu.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 88.

<sup>73</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000), h. 84-85.

<sup>74</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 84-85.

<sup>75</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 84-85.

## 8. Metode Karya Wisata

Metode karyawisata adalah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran.<sup>76</sup>

Langkah-langkah pokok dalam metode ini:

- a) Perencanaan karya wisata
  - 1) Merumuskan tujuan karya wisata
  - 2) Menetapkan obyek karya wisata
  - 3) Menetapkan lamanya karya wisata
- b) Langkah pelaksanaan karya wisata

Dalam fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar ditempat karya wisata dengan bimbingan guru.

- c) Tindak lanjut

Pada akhir karya wisata peserta didik harus diminta laporannya baik lisan maupun tulisan, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karya wisata.<sup>77</sup>

Cara atau metode karya wisata ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah:

- a) Pengetahuan peserta didik dapat bertambah secara meluas dan mendalam
- b) Rasa sosial peserta didik dapat lebih berkembang
- c) Peserta didik menjadi lebih hidup dan bersemangat

---

<sup>76</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 93.

<sup>77</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 87-88.

d) Peserta didik dapat menghargai kerja, dll.<sup>78</sup>

Adapun kekurangannya antara lain:

- a) Membutuhkan tenaga, waktu dan memakan biaya yang banyak
- b) Dapat mengganggu pelajaran yang lain
- c) Dapat menimbulkan kelelahan setelah selesai karya wisata, dll.<sup>79</sup>

Berbagai metode pembelajaran yang diuraikan di atas, selanjutnya dapat dikelompokkan mejadi dua yaitu:

a) Pembelajaran secara ekspositori yaitu kegiatan belajar yang bersifat menerima terjadi karena guru menggunakan pendekatan mengajar yang bersifat ekspositori. Guru berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibanding dengan peserta didiknya. Metode mengajar yang biasa digunakan dalam pengajaran ekspositori adalah:

- (1) Metode ceramah
- (2) Metode demonstrasi

b) Mengajar dengan mengaktifkan peserta didik

Pelaksanaan kegiatan mengajar yang mengaktifkan peserta didik, guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas. Aktivitas lebih banyak dilakukan oleh peserta didik, walaupun demikian, tidak berarti guru tinggal diam. Guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan peserta didik, mengarahkan, mengontrol dan mengadakan evaluasi.

---

<sup>78</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 89.

<sup>79</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 89.

Metode mengajar dengan mengaktifkan peserta didik antara lain:

- (1) Metode tanya jawab
- (2) Metode diskusi
- (3) Metode demonstrasi dan eksperimen
- (4) Metode proyek
- (5) Metode pemberian tugas.<sup>80</sup>

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan melihat metode diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada satupun metode yang tepat untuk semua tujuan, karena metode pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu seorang guru harus mamahami berbagai metode dan cerdas dalam memilih metode yang tepat yang dapat digunakan secara bergantian atau saling membantu satu sama lain untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Perlu ditekankan bahwa metode apapun yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- (1) Berpusat kepada peserta didik (*Student Oriented*)
- (2) Belajar dengan melakukan (*Learning by Doing*)
- (3) Mengembangkan kemampuan sosial
- (4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- (5) Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000), h. 44- 47.

Paparan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip tersebut di atas. Prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini adalah berpusat pada peserta didik bukan pada guru karena dalam paradigma baru pembelajaran, guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek. Prinsip pembelajaran selanjutnya belajar dengan melakukan pembelajaran aktif sehingga peserta didik dalam pembelajaran dapat langsung merasakan dan menemukan pengalaman baru sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi secara optimal serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan persoalan.

#### **G. Kerangka Pikir**

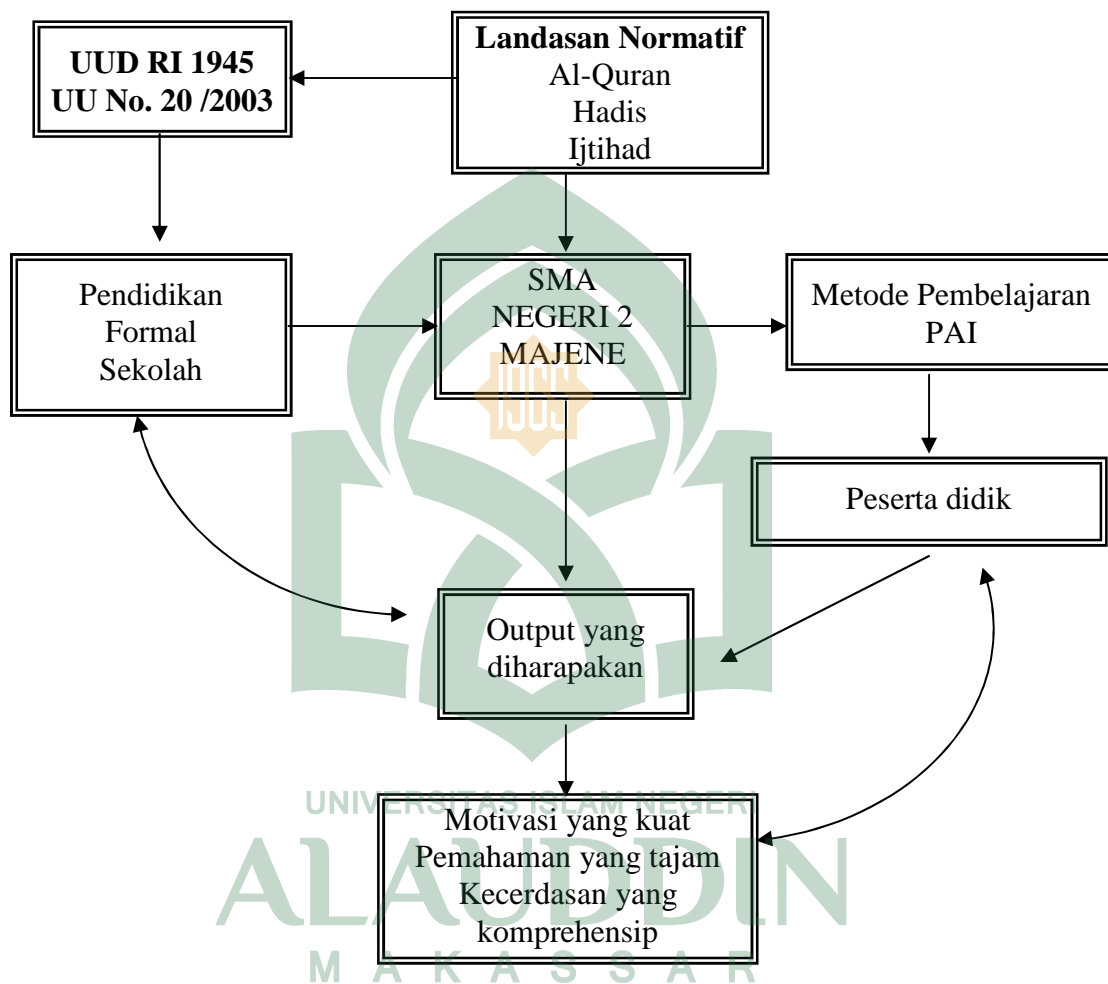
Berikut ini, penulis membuat skema kerangka pikir untuk memahami landasan berfikir dari penelitian ini.




---

<sup>81</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 136-137.



**BAGAN KERANGKA PIKIR**

### BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *A. Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Penelitian ini sebagaimana penelitian ilmu sosial lainnya tetap menggunakan analisis yang umumnya dipakai dalam penelitian ilmu sosial yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta bersifat induktif, yakni pembahasan diawali dari penelusuran yang bertitik tolak dari pengamatan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>2</sup>

Secara teoritis, analisis gambaran yang dititikberatkan pada upaya mengungkap suatu masalah dan keadaan bagaimana adanya, sehingga merupakan penyingkapan fakta dan analisis data.<sup>3</sup> Untuk melengkapi uraian ini akan dikemukakan beberapa jenis pendekatannya.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

<sup>2</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57.

<sup>3</sup>Noeng Muhajir, *Metode penelitian Kualitatif* (Cet.VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), h. 49.

## 2. Lokasi Penelitian

SMA Negeri 2 Kabupaten Majene merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan pengajaran dan pendidikan pada tingkat menengah atas yang berada di Kabupaten Majene.

SMA Negeri 2 Majene selama menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional telah banyak meraih prestasi baik tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional, bahkan tingkat Internasional. Sebagai suatu instansi pendidikan dan mengembang misi Pendidikan Nasional berupaya semaksimal mungkin membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengantisipasi kehadiran perdagangan bebas, sehingga SMA Negeri 2 Majene mempunyai peran yang positif dalam rangka mencetak kader-kader bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan berwawasan global serta memiliki keimanan yang kokoh dan dapat membentengi mental alumninya mempertahankan nilai-nilai positif budaya bangsa agar tidak terkontaminasi dengan pengaruh negatif globalisasi.

Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis memilih SMA Negeri 2 Majene sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Warga SMA Negeri 2 Kabupaten Majene mayoritas beragama Islam
- b) SMA Negeri 2 Kabupaten Majene adalah salah satu ikon lembaga Pendidikan yang berprestasi di Kabupaten Majene.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah seperangkat asumsi yang saling berkorelasi antara satu dengan yang lain mengenai fenomena alam semesta.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Made Andayani, <http://Made.blog.unissula.ac.id/2012/02/16/pendekatan-penelitian.html> (Diakses 26 Pebruari 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

# 1. Pendekatan Pedagogis

Kata “*pedagogics*” (pedagogik, pedagogika) adalah kata jadian *pedagogy* + *ics* yang artinya adalah ilmu atau seni (art) mengajar.<sup>5</sup>

Pedagogi kadang-kadang juga dirujuk pada suatu penggunaan secara tepat strategi-strategi mengajar. Dalam strategi-strategi pembelajaran keyakinan-keyakinan filsafati pembelajaran dari guru sendiri berinteraksi dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman peserta didik, situasi-situasi personal, dan lingkungan, juga tujuan-tujuan belajar yang ditetapkan peserta didik dan guru.<sup>6</sup>

Kata yang berasal dari bahasa Latin untuk *pedagogy*, adalah *education* (pendidikan), adalah istilah bahasa Inggris saat ini di belahan dunia pengguna bahasa Inggris yang merujuk pada konteks keseluruhan dari *instruction*, *learning*, dan operasi-operasi aktual yang terlibat di dalamnya. Di belahan dunia berbahasa Inggris istilah *pedagogy* merujuk pada sains atau teori mendidik (*the science or theory of educating*).<sup>7</sup>

Secara umum pedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan, yaitu bagaimana kita membimbing dan mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses

---

<sup>5</sup>Dharma Kesuma, *Pedagogik dan Pedagogika Beberapa Tokoh* (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 2008), h. 1. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEDAGOGIK\\_/195509271985031-DHARMA\\_KESUMA/Pedagogi-pedagogik\\_01.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK_/195509271985031-DHARMA_KESUMA/Pedagogi-pedagogik_01.pdf) (Diakses 25 Pebruari 2014).

<sup>6</sup>Dharma Kesuma, *Pedagogik dan Pedagogika Beberapa Tokoh*, h. 1.

<sup>7</sup><http://en.wikipedia.org/wiki/Pedagogy> (Diakses 28 Pebruari 2014).

pendidikan. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.<sup>8</sup>

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan formal yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

## 2. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam.<sup>9</sup> Pendekatan ini penulis gunakan karena berhubungan dengan al-Quran dan sunnah nabi saw.

Salah satu surah dalam al-Quran yang dapat dijadikan rujukan dalam pendekatan ini adalah QS al-'alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>10</sup>

Lima ayat tersebut merupakan ayat pertama yang diterima oleh nabi Muhammad, di antaranya berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar, dan melakukan observasi ilmiah tentang semua

<sup>8</sup>Sadulloh dkk, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195303121979032\\_TATAT\\_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK\\_PRODUKTIF.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195303121979032_TATAT_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK_PRODUKTIF.pdf) (Diakses 25 Pebruari 2014).

<sup>9</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 47.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), h. 904.

yang ada di sekitarnya untuk dijadikan bahan pembelajaran. Demikian juga salah satu hadis nabi dalam HR. Bukhari: 67:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو  
التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا  
وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفُرُوا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Abu at-Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.<sup>11</sup>

Dalam hadis di atas secara tersirat Rasulullah saw. memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit.

Ayat al-Quran dan hadis di atas menjadi rujukan bagi penulis sebagai konsepsi pendekatan, petunjuk dan kunci untuk memahami agama Islam dan proses penanaman nilai-nilai substansialnya dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene

### 3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup> Psikologi dalam penelitian Pendidikan Agama memiliki ruang lingkup yang banyak memberikan kontribusi

<sup>11</sup>Lidwa Pusaka I-Software, *Kitab Hadis Sembilan Imam; Sahih Bukhari* [http://localhost:81/kitab\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=68&page=3](http://localhost:81/kitab_open.php?imam=bukhari&nohdt=68&page=3) (Diakses 24 Pebruari 2014).

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya.<sup>13</sup>

Pendekatan psikologi diterapkan dalam sebuah penelitian agama, yaitu untuk menggambarkan bagaimana jiwa keagamaan itu tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sehingga lebih taat menjalankan ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji perilaku peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

### **C. Sumber Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan, peristiwa yang diamat, dan dokumentasi. Jumlah sumber data tidak ditentukan sebelum penelitian, melainkan berdasarkan *snowball sampling*. Sumber data dipilih secara bergulir sesuai kebutuhan sampai informasi yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh. Meskipun demikian, sumber data penelitian tetap dalam lingkup kajian manajemen pendidikan khususnya dari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

Subjek yang menjadi informan penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik serta orang tua peserta didik yang ada di SMA Negeri 2 Majene. Informan ini dipilih karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu:

- 1) Mengetahui banyak masalah yang diteliti
- 2) Menguasai secara baik masalah yang diteliti

---

<sup>13</sup>Muhammad Chabibi, *Penerapan Pendekatan Psikologi dalam Penelitian Studi Agama* <http://muhammadchabibi.blogspot.com/2011/09/penerapan-pendekatan-psikologi-dalam.ht> (Diakses 26 pebruari 2014).

- 3) Terlibat langsung dengan objek penelitian
- 4) Mudah ditemui karena bermukim di daerah tempat ia mengajar dan belajar.

Subjek atau informan ditetapkan untuk mendapatkan data akurat mengenai segala sesuatu menyangkut strategi pembelajaran yang diteliti.

Data yang bersumber dari informan, peristiwa-peristiwa atau aktivitas informan, situasi yang ada di dalam latar belakang penelitian merupakan aktivitas-aktivitas yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan yang mencerminkan pola pikir, ucapan, sikap, perasaan-perasaan, tulisan dan dokumentasi lain.

Data berupa kata-kata orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Meskipun demikian, data yang bukan berupa kata-kata, seperti: buku, arsip, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini tidak bisa diabaikan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis, menggunakan alat bantu perekam, kemudian dibuat transkripnya untuk dapat dipelajari dan didalami kembali.

Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam 2 bentuk yaitu:

- a) Data primer dijangar melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dan dokumen-dokumen yang sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian, seperti dokumen tentang profil sekolah dan dokumen lainnya.
- b) Data skunder diperoleh melalui penelusuran buku-buku perpustakaan dan berbagai artikel-artikel ilmiah lainnya yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini. Dalam kaitannya dengan data kepustakaan ini peneliti menelaah buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan sebagai landasan teoritis pembahasan ini.



Selain itu, dicari pula kajian-kajian teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mencari dan menemukan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data penelitian menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik, maka teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 62-63.

<sup>15</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian*, h. 57.

Observasi di sini berfungsi sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Dalam hal ini, penulis mengamati dan meninjau langsung SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan tidak terstruktur (*unstructured interview*). Dalam wawancara terstruktur peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang sudah disiapkan. Wawancara tidak berstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, tetapi pedoman yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada diluar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong, karena alasan: 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber

yang stabil, kaya, dan mendorong, 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, 4) dokumen harus dicari dan ditemukan.<sup>16</sup>

Dalam Penelitian ini penulis mengumpulkan data-data tertulis dan tidak tertulis yang berkaitan dengan SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, atau alat penelitian adalah peneliti sendiri dalam hal ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*), peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.<sup>17</sup> Penulis menggunakan beberapa jenis instrumen tambahan untuk menjaga validitas agar dapat dipertanggung jawabkan, serta mempermudah penelitian yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara (*interview*) adalah salah satu bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan secara langsung dari informan.
3. Format dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar, serta rekaman suara dari hasil wawancara langsung di lapangan menggunakan kamera digital.

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 217.

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya dianggap valid.<sup>18</sup> Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengolahan data melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>19</sup>

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>20</sup> Reduksi data dimaksudkan data yang sudah dikumpulkan kemudian dicermati, diedit, dan memilih data yang mana dianggap relevan dan penting dengan masalah yang terkait dengan penelitian. Kegiatan reduksi ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data.
2. Penyajian data (*display data*) yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.<sup>21</sup> Sajian data yang dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan data yang diperoleh pada SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. Jika penyajian data dianggap belum

---

<sup>18</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 243.

<sup>19</sup>Rachmad Ida, *Metode Analisis Isi* dalam Burhan Bingin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 169.

<sup>20</sup>Rachmad Ida, *Metode Analisis Isi* dalam Burhan Bingin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 170.

<sup>21</sup>Rachmad Ida, *Metode Analisis Isi* dalam Burhan Bingin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 171.

memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono dalam Sudarto mengemukakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>22</sup> Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya. Pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Adapun yang dilakukan dalam proses ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>23</sup> Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 252.

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 178.

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165.

1. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan dua cara:
  - a) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
  - b) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Adapun penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lokasi penelitian.

Setelah semua data yang diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data, menganalisa data yang diperoleh, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Analisa deduktif, yaitu suatu metode analisis atau teknik penelitian yang bertitik tolak dari satuan-satuan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan melihat berbagai data baik dari hasil wawancara, observasi tentang berbagai kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene.
- b) Analisis induktif, yaitu suatu metode analisis atau teknik penelitian yang bertitik tolak pada data-data yang bersifat khusus lalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat umum. Wawancara-wawancara yang dilakukan oleh informan baik pimpinan maupun staf pegawai yang sifatnya mengkhusus pada suatu problem tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan umum yang dapat mewakili data khusus tersebut.

c) Analisis komparatif, yaitu suatu metode analisa yang membanding-bandingkan antara dua atau lebih masalah, kemudian memilih dan mengambil data-data yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Setelah itu ditariklah kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Teknik ini banyak diterapkan dalam rangka penyaringan hasil-hasil wawancara terhadap informan. Data yang dianggap akurat dan dapat mewakili persoalan yang diambil, sedangkan wawancara lain yang kurang relevan dengan persoalan dijadikan perbandingan.

Teknik penulisan yang digunakan termasuk transliterasi Arab ke Latin dan singkatan mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar terbitan tahun 2013. Sebagai pelengkap digunakan pula beberapa buku penulisan karya ilmiah yang dianggap representatif untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan tesis. Sedangkan penerjemahan ayat-ayat al-Quran mengacu pada edisi revisi terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2006.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Kabupaten Majene***

SMA Negeri 2 Majene atau lebih dikenal dengan nama SMADAMA, yang berdiri pada tahun 1982. Pendirinya saat itu adalah tokoh-tokoh masyarakat Pendidikan Kabupaten Majene sebagai wujud dari keinginan masyarakat Majene untuk memberikan fasilitas Pendidikan yang lebih banyak lagi. Pada tanggal 14 April 1982 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan SK No. 1982 tentang pendirian SMA Negeri 2 Majene. Tanggal 14 Desember 1982, Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan SK No. 230/Kep/I06/H/88 tentang pengangkatan Kepala Sekolah pertama bagi SMA Negeri 2 Majene atas nama H. Zakariah Hasanuddin, B.A.

Pada awal berdirinya, SMA Negeri 2 Majene, di bawah pimpinan H. Zakariah Hasanuddin, B.A. menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di gedung sendiri sebagai sekolah baru pada saat itu. Setelah selama kurang lebih lima tahun memimpin SMA Negeri 2 Majene, H. Zakariah Hasanuddin, B.A. kemudian dimutasi ke SMA Negeri 1 Majene dan digantikan oleh Dra. Hj. Hadami. Di atas tanah seluas 19,947 ha. dilakukanlah penambahan gedung sampai jumlah gedung sebagai sarana belajar dan kegiatan lain di SMA Negeri 2 Majene tiga puluh unit gedung. Dengan lokasi yang sangat strategis, dengan cat atap warna biru maka SMA Negeri 2 Majene dijuluki sebagai KAMPUS BIRU.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id). Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5. (Diakses 09 September 2013).



## **1. Visi, Misi dan Tujuan**

### **a. Visi**

Menjadi SMA yang berprestasi dan berkualitas, unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat Nasional.<sup>2</sup>

### **b. Misi**

- 1) Menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat prestasi yang unggul dan mampu bersaing secara kompetitif
- 2) Meningkatkan kualitas KBM dalam mencapai kompetensi siswa berstandar Nasional/Internasional
- 3) Memacu kualitas kemampuan guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM)
- 4) Memacu semangat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK
- 5) Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap kemandirian
- 6) Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala.

### **c. Tujuan**

- 1) Menciptakan manusia Indonesia yang meenguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Melahirkan output yang berprestasi dan berkualitas

---

<sup>2</sup>Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id). Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5. Senin, tgl. 09 September 2013.

- 3) Memberdayakan semua sektor sarana dan prasarana sehingga semua peserta didik dapat mengikuti pelajarannya dengan semangat meraih prestasi yang unggul dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2. Kepemimpinan di SMA Negeri 2 Majene**

Sejak berdirinya hingga saat ini, SMA Negeri 2 Majene telah dipimpin oleh tujuh kepala sekolah dan dua pejabat sementara.

Setelah itu, SMA Negeri 2 Majene berstatus sebagai rintisan sekolah bertaraf Internasional dan sampai sekarang telah dipimpin oleh 3 kepala sekolah selama menjadi RSBI, yaitu:

- 1) H. Ramadan Matta, B.A. dengan masa jabatan 4 tahun dari bulan Juli 2004 s.d Agustus 2008.
- 2) Drs. Nursyamsu, M.Pd. dari September 2008 sampai Juni 2013 dan telah banyak membawa perkembangan bagi kemajuan R-SMA-BI Negeri 2 Majene.
- 3) Drs. Mahyuddin Laha, M.Si. dari Juni 2013 sampai sekarang, menyesuaikan dan melanjutkan rencana kerja yang telah disusun oleh kepala SMA Negeri 2 Majene sebelumnya.

## **3. Prestasi Akademik SMA Negeri 2 Majene**

SMA Negeri 2 Majene selama menjadi rintisan sekolah bertaraf Internasional telah banyak meraih prestasi baik tingkat Kabupaten, Propinsi, Nasional, bahkan tingkat Internasional. Sebagai suatu instansi pendidikan yang berupaya semaksimal mungkin membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengantisipasi kehadiran perdagangan bebas, sehingga SMA Negeri 2 Majene sangat diharapkan mempunyai peran yang positif dalam rangka mencetak kader-kader bangsa yang memiliki keilmuan yang tinggi dan berwawasan

global serta memiliki keimanan yang kokoh yang dapat membentengi mental alumninya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif sebagai warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila sejati.

Dalam menghadapi era globalisasi berbagai bidang aktivitas kehidupan, jelas SMA Negeri 2 Majene tak dapat melepaskan diri. Tantangan tersebut memerlukan kemampuan dan komitmen yang tinggi dari segenap komponen sekolah agar dapat memperbaiki kualitas pendidikan, dan meningkatkan citra SMA Negeri 2 Majene di masyarakat sebagai rintisan sekolah bertaraf Internasional sebagai amanat dari Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan Nasional bersama dengan 319 SMA di seluruh Indonesia dengan Surat Keputusan No. 697/C4/MN/2007. KAMPUS BIRU akan tumbuh sebagai *innovative, competitive, and creative school*, serta mampu memberikan pendidikan yang layak, bermutu, dan berkeadilan kepada masyarakat.

Sejak ditunjuk sebagai wakil Propinsi Sulawesi Barat mengikuti lomba sekolah sehat tingkat Nasional tahun 2011, SMA Negeri 2 Majene melakukan gebrakan dalam mendidik dan membiasakan hidup sehat, disiplin, meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi peserta didiknya. Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah budaya salam-salim. Setiap pagi, peserta didik yang tiba di sekolah dijemput oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai di depan pintu gerbang sekolah. Maksudnya bahwa peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kapan dan di mana saja ketika bertemu dengan sesama muslim. Kemudian peserta didik masuk dan berjabat tangan dengan kepala sekolah, guru, dan pegawai yang menjemputnya. Hal ini dimaksudkan, adanya wujud penghormatan dari peserta didik dan kasih sayang dari pembina sebagai bagian dari warga SMA Negeri 2 Majene. Selanjutnya tanpa komando, peserta didik berpencar memungut sampah

sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan lingkungan sekolah sehat. Selain itu, setiap minggunya juga dilaksanakan lomba 8K.<sup>3</sup>

Kegiatan lain yang dikembangkan untuk peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik di SMA Negeri 2 Majene adalah melaksanakan doa bersama di dalam kelas, lima belas menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam setiap kelas di SMA Negeri 2 Majene pasti dijumpai al-Quran dan buku tuntunan doa sehari-hari.<sup>4</sup>

Saat pelaksanaan salat dhuhr, peserta didik digilir membawakan kuliah tujuh menit. Pada hari Jumat, saat guru dan peserta didik laki-laki melaksanakan salat Jumat di musala Nurul Ilmi yang dibangun di R-SMA-BI Negeri 2 Majene, guru dan peserta didik perempuan melakukan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Sedangkan untuk peserta didik yang beragama non muslim pembinaannya diserahkan kepada guru yang seagama serta pembinaan langsung dari pihak Gereja.

SMA Negeri 2 Majene mengacu pada: visi, misi, dan tujuan SMA Neg.2 Majene. Selain itu, SMA Negeri 2 Majene mengusung semboyan: kampus biru yang “RINDANG” (Asri, Indah, Damai, Aman, Nyaman, Global). Dengan Tema SMA Negeri 2 Majene sejak tahun 2011 adalah “29 Tahun Kampus Biru, berpijak untuk melangkah, lari untuk mengejar, terbang untuk melihat dan menggenggam dunia”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Mahyuddin Laha (52 tahun), Kepala SMA Negeri 2 Majene, *wawancara*, Majene, 10 September 2013.

<sup>4</sup>Mahyuddin Laha (52 tahun), Kepala SMA Negeri 2 Majene, *wawancara*, Majene, 10 September 2013.

<sup>5</sup>Dokumen SMA Neg. 2 Majene, *Motto SMA Negeri 2 Kabupaten Majene*, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id). Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5. Senin, 09 September 2013.

#### 4. Keadaan Guru

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, guru adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang turut menentukan dan sekaligus menunjang jalan serta berhasilnya proses pembelajaran. Dapat atau tidaknya tercapai tujuan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru itu sendiri. Hal ini disebabkan karena guru memang berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, baik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas bagi peserta didik, sebagai konsuler yang senantiasa membimbing ke arah pencapaian pengajaran yang memuaskan. Dan guru sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa belajar dan sebagainya.

Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat dalam membangun manusia yang dididik. Pengarahan dan pembelajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pembelajaran yang diberikan sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa seorang guru menempati bagian tersendiri dengan berbagai ciri-ciri kekhususannya. Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai guru.

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

1. Taat kepada Allah swt.
2. Berilmu
3. Sehat jasmani
4. Berkelakuan baik.<sup>6</sup>

Keempat persyaratan di atas harus dimiliki oleh seorang guru, dengan demikian guru akan mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. SMA Negeri 2 Kabupaten Majene mempunyai 50 orang guru yang terdiri dari 47 guru pendidikan umum dan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup> Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

#### **5.Keadaan Peserta Didik**

Dalam dunia pendidikan formal, peserta didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu di samping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat peserta didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jika tugas pokok guru untuk mengajar, maka tugas peserta didik adalah belajar. Oleh karena itu saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 32.

<sup>7</sup>Sawadi, *Laporan Bulanan Tentang Keadaan Guru PNS dan Non PNS SMA Negeri 2 Majene Tahun Pelajaran 2013/2014* (Majene: Observasi 9 September 2013).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Sawadi, dapat diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2012/2013 peserta didik yang ada di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene berjumlah 570 orang yang terdiri dari 242 peserta didik perempuan dan 328 peserta didik laki-laki yang terbagi dalam 23 ruang belajar.<sup>8</sup> Untuk mengetahui dengan jelas keadaan peserta didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene tahun pelajaran 2012/2013 dapat dilihat dalam tabel pada lampiran tesis ini.

#### ***B. Gambaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene***

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya bagian integral dari program pendidikan pada setiap jenjang lembaga pendidikan di mana Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi, tetapi terkait dengan bidang studi lainnya. Dengan keterkaitannya itu, maka bidang studi lainnya merupakan jalan untuk mencapai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih mental peserta didik dengan berbagai cara atau metode dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya sehingga keinginan untuk mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual saja atau hanya memperoleh keuntungan materil semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi mahluk sosial yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

---

<sup>8</sup>Sawadi, *Laporan Bulanan tentang Keadaan Guru PNS dan Non PNS SMA Negeri 2 Kabupaten Majene Tahun Pelajaran 2013/2014* (Majene: Observasi 9 September 2013).

Selain itu seseorang yang telah menempuh Pendidikan Islam akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk spritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini atas izin Tuhan bahkan dia juga sebagai makhluk yang hidupnya berlangsung tidak hanya di dunia tetapi berlanjut hingga kehidupan di akhirat.<sup>9</sup> Untuk mencapai hal tersebut, pembelajaran harus mampu menumbuhkan daya disiplin dari dalam dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupan yang penuh makna, baik pada diri sendiri maupun masyarakat dan lingkungannya.

Perilaku mengajar tidak dapat terlepas dari perilaku sehari-hari. Cara yang biasa dipakai guru dalam menghadapi orang lain atau masalah dan pandangan hidup guru akan tercermin dalam perilaku mengajarnya. Perilaku mengajar tersebut mencakup gaya mengajar, pola interaksi yang diterapkan, persepsi guru akan kemampuan peserta didik, dan persepsi guru akan kemampuannya sendiri dalam pembelajaran. Perilaku mengajar guru dipenuhi oleh konsep diri dan perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila guru mempunyai konsep diri yang positif.

Dalam hal ini tidak terlepas pula metode yang diterapkan dalam pembelajaran karena sejak adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah maka sejak itu pula Pendidikan Agama Islam mendapatkan perhatian. Oleh karena itu pemilihan metode juga harus benar dan tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, oleh karena itu metode yang digunakan

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 80



oleh pendidik dapat dikatakan berhasil apabila dengan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang diharapkan.<sup>10</sup> Hal ini berarti bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha menemukan, memilih, dan menentukan cara atau alat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Ketidakberdayaan sistem Pendidikan Agama Islam, tampaknya disebabkan penekanan Agama Islam ini pada proses transfer ilmu agama pada peserta didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Pada dekade akhir-akhir ini dinilai terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif intelektual, kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Jelasnya kurang melatih dan menanamkan jiwa dan sikap membina manusia susila, berakhlak mulia.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diprogramkan pemerintah yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi. Demikian pentingnya Pendidikan Agama Islam, sehingga pemerintah menekankan bahwa pada setiap mata pelajaran umum harus diselipkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalamnya.

Namun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kadang ada sebagian peserta didik yang tidak sepenuhnya menaruh perhatian mereka dan hanya menganggap sepele pelajaran tersebut dan ditambah dengan jumlah jam pembelajaran yang digunakan dan pendidikan sangat kurang, begitu pula cara guru mengajar tidak memuaskan.

---

<sup>10</sup>Mahmud & Tedi Priatna, *Kajian Epistimologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008), h. 160.

<sup>11</sup>Th. Sumarna dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 25.

Namun di antara sekian banyak peserta didik yang kurang perhatian, banyak juga merasa sangat membutuhkan pelajaran ini. Jadi sudah menjadi kewajiban seorang guru menumbuhkan perhatian dan minat peserta didiknya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini.

Di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, kondisi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi, di antaranya ada yang senang mata pelajaran agama dan ada yang senang pada mata pelajaran umum. Meskipun demikian umumnya peserta didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene sangat senang mempelajari Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, sebagai berikut:

Kondisi minat peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam patut dibanggakan, mereka mengikuti dan memperhatikan apabila saya menerangkan. Begitu pula apabila saya beri tugas, mereka selalu mengerjakan tepat waktu. Dapat juga dilihat dalam pergaulan mereka sehari-hari, mereka bergaul dengan baik antara teman sendiri begitupula dengan guru-guru mereka.<sup>12</sup>

Jadi pada umumnya peserta didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene kondisi minat belajarnya bagus dan kebanyakan mereka berminat belajar Pendidikan Agama Islam. Karena selain pernyataan guru tersebut, juga dikemukakan oleh peserta didik sebagai berikut:

Saya suka mempelajari semua mata pelajaran yang diajarkan sekolah ini demikian juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena sangat penting bagi kehidupan kita, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bekal untuk akhirat kelak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muslim (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

<sup>13</sup>Syahriani (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

Marwana peserta didik kelas II SMA Negeri 2 Kabupaten Majene mengemukakan bahwa:

Saya suka mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama bila guru mengemukakan persoalan untuk dipecahkan bersama walaupun mendapat kesulitan tentang membaca dan menulis al-Quran. Namun secara tidak langsung budi pekerti kita terhadap guru, orang tua, dan teman dapat dijaga apalagi dengan Pendidikan Agama Islam apa yang pernah kita tidak tahu menjadi tahu.<sup>14</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dipahami, bahwa peserta didik menaruh perhatian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis pada saat proses pembelajaran berlangsung para peserta didik memperhatikan pada saat guru menyajikan materi pembelajaran dan aktif serta antusias dalam proses pembelajaran apabila diberi kesempatan untuk berbicara atau bertanya.

Dalam proses pembelajaran tentu peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Kesulitan ini dapat diatasi karena tidak ada pengaruhnya minat peserta didik tentang pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang peserta didik sebagai berikut:

Saya senang belajar Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam membahas tentang keimanan, budi pekerti, dan tata pergaulan yang menjadi pedoman dalam bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Hal senada disampaikan oleh Nurfiara Abdullah, salah seorang peserta didik kelas XI IPA1, bahwa:

Belajar Pendidikan Agama Islam itu cukup menyenangkan meskipun ada sedikit kendala, karena pembahasannya menyangkut keyakinan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari selain itu, strategi yang digunakan oleh guru juga

---

<sup>14</sup>Marwana (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

<sup>15</sup>Sultan (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

sangat mendukung dan memudahkan kami untuk memahami materi yang disampaikan.<sup>16</sup>

Pernyataan peserta didik tersebut di atas menunjukkan, bahwa pada umumnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung baik, kendalanya hanya pada saat belajar membaca dan menulis al-Quran.

Demikian pula dari hasil pengamatan penulis dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik sangat serius mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mempergunakan waktu yang diberikan oleh guru untuk belajar sendiri. Seperti pada saat peserta didik belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penulisan ayat al-Quran atau hadis. Guru agama menugaskan peserta didik menulis ayat tersebut pada buku catatan. Ada di antara peserta didik yang tidak bisa menulis sama sekali, ada yang kurang lancar dan ada juga sudah lancar dalam menulis. Namun, mereka terus berusaha menulis sendiri dan meminta bantuan dari temannya agar diajar menulis Arab.<sup>17</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majene pada umumnya berjalan lancar meskipun dalam pembahasan materi tertentu masih mengalami sedikit kesulitan khususnya pada materi pembelajaran al-Quran dan hadis, karena kemampuan menulis huruf Arab setiap peserta didik berbeda-beda; ada yang lancar, ada yang kurang lancar, bahkan masih ada yang tidak bisa sama sekali. Tetapi peserta didik selalu berusaha belajar dan latihan menulis baik pada saat proses pembelajaran maupun pada waktu luang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Nurfiana Abdullah (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

<sup>17</sup>Observasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas II SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, tanggal 25 September 2013.

<sup>18</sup>Asriani Arsyad (59 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

Muslim, juga salah seorang guru Pendidikan Agama Islam membenarkan pendapat tersebut dengan mengatakan:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, peserta didik sangat memperhatikan apalagi kalau yang dibahas adalah masalah-masalah muamalah, aqidah dan akhlak, walaupun ketika yang di pelajari adalah al-Quran dan hadis, masih ada peserta didik yang tidak lancar membaca dan menulis Arab, akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk belajar, apalagi saya menegaskan kepada peserta didik agar menulis ayat maupun hadis yang sedang di pelajari selanjutnya dibacakan dengan suara yang keras, sehingga setiap peserta didik akan berusaha keras agar bisa menulis dan membaca ayat maupun hadis tersebut dengan baik.<sup>19</sup>

Pernyataan di atas, menandakan bahwa kesulitan yang mendasar yang dialami oleh peserta didik yaitu dalam hal menulis ayat al-Quran, atau latihan sendiri tanpa ada bantuan dari teman atau guru, meskipun demikian mereka menerima tugas-tugas yang diberikan dengan senang hati. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di atas, peserta didik memiliki cara sendiri untuk mengatasinya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh penulis dengan pengamatan penulis sendiri di lokasi. Pada jam istirahat atau pulang, peserta didik tersebut belajar sendiri atau dengan cara bertanya dan belajar bersama dengan teman yang sudah mengerti materi yang telah diajarkan.

Namun cara di atas tidak akan banyak membantu apabila tidak ada bantuan atau dorongan dari seorang guru. Untuk menumbuhkan minat belajar dan perhatian peserta didik tersebut, guru agama mempunyai kiat tersendiri dengan menggunakan metode mengajar yang dapat meningkatkan minat dan perhatian peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan bahwa:

---

<sup>19</sup>Muslim (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan perhatian dan minat peserta didik yang memberikan motivasi dengan cara memberikan pemahaman betapa pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam dimiliki sesuai dengan dasar-dasar dalil aqli dan naqli yang bisa dipahami atau dipedomani oleh peserta didik. Begitu pula menciptakan suasana keagamaan dilingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>20</sup>

Senada pernyataan di atas, Muslim mengemukakan bahwa:

Langkah-langkah yang ditempuh guru untuk meningkatkan kondisi minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Islam ialah di samping belajar di dalam kelas, juga diadakan kegiatan ekstra kurikuler. Dengan mengikutsertakan para peserta didik dalam kegiatan itu, mulai dari kepanitiaan sampai pengisi, demikian juga selalu diberi tugas yang berkenaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>21</sup>

Jadi jelaslah, bahwa tumbuhnya kondisi minat peserta didik dalam mempelajari suatu mata pelajaran, harus mendapat dorongan dan motivasi guru, karena meskipun seorang peserta didik berminat dalam proses pembelajaran tanpa didukung oleh guru, maka proses pembelajaran itu tidak akan berhasil dengan baik.

### ***C. Ragam Metode Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene***

Cara mengajar atau yang lebih dikenal dengan istilah metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Mengajar itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas adalah peserta didik, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih

---

<sup>20</sup>Saharuna (56 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

<sup>21</sup>Muslim (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

mengembangkan bahan pelajaran sedangkan mengajar sebagai kegiatan guru haruslah menggunakan cara-cara mengajar serta cara belajar yang setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa guru yang baik ialah guru yang mampu melaksanakan perannya sebagai:

1. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan.
2. Pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
3. Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
4. Komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.
5. Model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik.
6. Evaluator, yang melakukan penelitian terhadap kemajuan belajar peserta didik.
7. Inovator, yang turut menyebarluaskan pembaharuan-pembaharuan kepada masyarakat.
8. Agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik serta menjunjung upaya-upaya pembangunan.
9. Agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.

10. Manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.<sup>22</sup>

Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai administrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembimbing.<sup>23</sup> Pendapat ini mengandung makna bahwa mengajar merupakan proses aktif guru yang membimbing peserta didik dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau kecenderungan langsung untuk mengubah anak didik kesuatu kondisi yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa cara mengajar itu mempengaruhi belajar. Cara mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi cara belajar peserta didik. Cara mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya menjadi tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didiknya dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri menjadi tidak baik. Sehingga peserta didik menjadi kurang senang terhadap mata pelajaran, kurang senang terhadap sikap gurunya atau guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja, akibatnya peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif, hanya mencatat saja dan malas belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Guru yang progresif harus berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membangkitkan gairah belajar peserta

---

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 9-10.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 38.



didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan memperbaiki cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Segala yang dikerjakan oleh guru untuk membangkitkan gairah belajar setiap peserta didik seperti di atas tidak lain adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses interaksi pembelajaran. Nana Sudjana berpendapat bahwa kompetensi guru dapat dikategorikan dalam tiga bidang, yakni kompetensi kognitif, sikap dan perilaku.<sup>24</sup> Dalam hal ini guru dituntut untuk menyajikan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga peserta didik mempunyai tanggapan yang baik terhadap sikap dan cara mengajar gurunya dan jika anggapannya baik diharapkan prestasinya juga baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene pada dasarnya merupakan bagian dari program pendidikan yang menghendaki adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberi bimbingan dan pembinaan bagi peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kewajiban guru untuk menyampaikan ilmu-ilmu agama Islam. Dalam hal ini guru dituntut menguasai berbagai macam metode mengajar, sehingga mempermudah bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memilih metode yang sesuai dengan bahan pembelajaran yang disampaikan.

Kaitannya dengan Konteks proses pembelajaran sebagai salah satu bagian penting dari pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), secara teknis

---

<sup>24</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000), h. 26.

operasional dikenal beberapa metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode proyek, metode penugasan, metode diskusi, metode demonstrasi/eksperimen, metode problem solving, metode sosio drama, dan metode karyawisata.<sup>25</sup>

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang biasa diterapkan pada mata pelajaran umum, metode tersebut sesuai pula diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majene, di antaranya:

#### 1. Metode Ceramah

Ceramah atau pidato dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan.<sup>26</sup>

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengefektifkan ceramah yaitu guru menyelidiki apakah materi pelajaran cocok untuk diceramahkan, mungkin pelajaran itu cocok apabila dengan tanya jawab dan sebagainya.

Menurut Nana Sudjana ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah, yakni:

a) Menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Bahan yang akan diajarkan tersedia
- 3) Alat atau fasilitas tersedia

---

<sup>25</sup>Mahmud & Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008), hlm 160-190.

<sup>26</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 98.

b) Langkah-langkah menggunakan metode ceramah:

- 1) Tahap persiapan
- 2) Tahap persiapan
- 3) Tahap penyajian
- 4) Tahap asosiasi
- 5) Tahap generalisasi
- 6) Tahap evaluasi.<sup>27</sup>

Metode ceramah dalam penyajiannya mempunyai kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain:

- a. Guru/penceramah dapat menguasai arah kelas
- b. Apabila guru/penceramah berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat yang tinggi serta kreasi yang konstruktif
- c. Penggunaan waktu dapat diatur dengan mudah.<sup>28</sup>

Di samping kelebihan-kelebihan di atas, terdapat pula kekurangan-kekurangan di antaranya:

- a) Guru/penceramah kurang mengetahui sampai di mana peserta didik memahami bahan-bahan yang sedang diceramahkan
- b) Peserta didik cenderung menjadi pasif
- c) Apabila guru/penceramah tidak memperhatikan segi-segi psikologi peserta didik, ceramah dapat membosankan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000), h. 77-78.

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 77-78.

<sup>29</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 77-78.

## 2. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan.<sup>30</sup>

Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Sedangkan metode eksperimen adalah percobaan atau dengan kata lain cara belajar di mana peserta didik secara aktif mengadakan percobaan-percobaan.<sup>31</sup>

Kedua metode ini digunakan bila peserta didik bermaksud mengetahui tentang: bagaimana proses mengaturnya, bagaimana proses membuatnya, bagaimana proses bekerjanya, proses menggunakannya, mengetahui kebenarannya, dan terdiri dari apa.<sup>32</sup>

Keuntungan metode demonstrasi dan eksperimen:

- a) Perhatian peserta didik akan terpusat
- b) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan keamanan peserta didik
- c) Dapat mengurangi kesalahan dan mengambil kesimpulan, karena peserta didik secara langsung mengamati suatu proses.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 106.

<sup>32</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 94.

<sup>33</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 95.

Kekurangan metode demonstrasi dan eksperimen:

- a) Dalam pelaksanaannya biasanya memerlukan waktu yang banyak
- b) Apabila guru kurang cakap atau kurang menguasai alat-alat maka dapat mengakibatkan peserta didik cepat bosan.
- c) Cara ini sukar dilaksanakan apabila peserta didik belum matang.<sup>34</sup>

### 3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.<sup>35</sup> Betapa pentingnya cara seperti ini sehingga nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah gudang anak kuncinya adalah pertanyaan.

Firman Allah swt. dalam al-Quran Surah al-Anbiya/21: 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.<sup>36</sup>

Metode tanya jawab sebagaimana metode yang lain juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya antara lain:

<sup>34</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 76-77.

<sup>35</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>36</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2006), h. 449.

- a) Dapat memperoleh sambutan baik dalam kelas
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang tidak atau belum jelas.
- c) Mengetahui perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik lainnya.<sup>37</sup>

Kekurangan metode tanya jawab:

- a) Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan
- b) Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka akan menimbulkan banyak waktu untuk menyelesaikannya.<sup>38</sup>

#### 4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>39</sup>

Berhasil tidaknya diskusi tergantung pada faktor:

- a. Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi
- b. Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
- c. Partisipasi dari setiap anggota.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan diskusi mempunyai keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya antara lain:

- a) Suasana kelas akan hidup

---

<sup>37</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>38</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 78.

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 87.

<sup>40</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 79.

- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokrasi, kritis berfikir, sistematis dan sebagainya.
- c) Kesimpulan hasil diskusi sudah dipahami peserta didik, karena peserta didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.<sup>41</sup>

Kekurangan-kekurangan metode diskusi:

- a) Kemungkinan ada peserta didik yang tidak turut aktif\
- b) Sulit mendengar atau meramalkan arah penyelesaian diskusi
- c) Kadangkala peserta didik sulit mengatur cara-cara berpikir ilmiah.<sup>42</sup>

#### 5. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan dapat dilaksanakan oleh peserta didik di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, maupun di rumah atau di tempat lain yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas tersebut.<sup>43</sup>

Ada beberapa syarat dalam penerapan metode penugasan antara lain:

- a) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari.
- b) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta didik akan dapat dilaksanakannya.

---

<sup>41</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 80.

<sup>42</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 80.

<sup>43</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 90.

- c) Guru harus menanamkan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.<sup>44</sup>

Cara pemberian tugas juga memiliki keuntungan dan kekurangan. Kauntungannya adalah:

- a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang bagi peserta didik
- b) Membiasakan peserta didik giat belajar
- c) Memupuk keberanian berinisiatif dan bertanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan.<sup>45</sup>

Adapun kekurangannya adalah:

- a) Kemampuan dan minat belajar peserta didik dapat berbeda-beda
- b) Kadangkala peserta didik menyalin dan mencontoh pekerjaan orang lain
- c) Pemberian tugas yang terlalu sering atau sukar akibatnya menimbulkan kebosanan.<sup>46</sup>

## 6. Metode Proyek

Kerja proyek atau unit adalah cara penyajian materi pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.<sup>47</sup>

Cara ini sangat baik untuk mengembangkan jiwa gotong royong, jiwa sosial, kesabaran, dan kerja sama bagi peserta didik. Yang demikian itu sangat dipentingkan dalam ajaran Islam.

---

<sup>44</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 798-799.

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 798-799.

<sup>46</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 798-799.

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.



Sebagaimana halnya dengan metode pada umumnya, metode ini pun memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode proyek antara lain:

- a) Memberikan wawasan yang luas dan mendalam kepada para peserta didik tentang suatu masalah yang dibahas.
- b) Membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis dan mendetail.
- c) Melatih kesabaran dalam menemukan dan memecahkan masalah.<sup>48</sup>

Adapun kekurangan-kekurangan metode proyek antara lain:

- a) Adanya peserta didik yang kurang siap baik secara mental maupun teknis
- b) Membutuhkan banyak waktu untuk memecahkan suatu persoalan yang dibahas
- c) Membutuhkan biaya, sarana, dan prasarana yang cukup banyak.<sup>49</sup>

#### 7. Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

Metode sosiodrama dan *role playing* (bermain peran) dapat dikatakan sama artinya dan sering digunakan silih berganti. Sosiodrama adalah metode pembelajaran di mana pelaksanaannya menirukan atau mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial yang ada dalam materi pembelajaran.<sup>50</sup>

Dalam prakteknya, peserta didik menirukan tingkah laku tokoh yang ada dalam materi pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

Tujuan sosiodrama antara lain:

- a) Agar peserta didik dapat menghayati dengan menghargai perasaan orang lain

---

<sup>48</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 196.

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, h. 176.

<sup>50</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 88.

- b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.<sup>51</sup>

Sosiodrama dan bermain peran yang juga mempunyai keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya adalah:

- a) Melatih peserta didik untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
- b) Cara ini menarik perhatian peserta didik sehingga kelas hidup
- c) Peserta didik dilatih untuk dapat menyusun buah pikiran dengan teratur.<sup>52</sup>

Kekurangan metode sosiodrama dan bermain peran:

- a) Cara ini memakan waktu cukup banyak
- b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- c) Kadang-kadang peserta didik tidak mau mendemonstrasikan sesuatu adegan karena malu.<sup>53</sup>

#### 8. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran.<sup>54</sup>

Langkah-langkah pokok dalam metode ini:

- a) Perencanaan karya wisata
  - 1) Merumuskan tujuan karya wisata

---

<sup>51</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 84-85.

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 84-85.

<sup>53</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 84-85.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 93.

- 2) Menetapkan obyek karya wisata
- 3) Menetapkan lamanya karya wisata
- b) Langkah pelaksanaan karya wisata

Dalam fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar ditempat karya wisata dengan bimbingan guru.

- c) Tindak lanjut

Pada akhir karya wisata peserta didik harus diminta laporannya baik lisan maupun tulisan, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karya wisata.<sup>55</sup>

Cara atau metode karya wisata ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- a) Pengetahuan peserta didik dapat bertambah secara meluas dan mendalam
- b) Rasa sosial peserta didik dapat lebih berkembang
- c) Peserta didik menjadi lebih hidup dan bersemangat
- d) Peserta didik dapat menghargai kerja dll.<sup>56</sup>

Adapun kekurangan metode karya wisata antara lain:

- a) Membutuhkan tenaga, waktu, dan memakan biaya yang banyak
- b) Dapat mengganggu pelajaran yang lain
- c) Dapat menimbulkan kelelahan setelah selesai karya wisata dll.<sup>57</sup>

Berbagai metode pembelajaran yang diuraikan di atas, digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan petunjuk GBPP. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2

---

<sup>55</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 87-88.

<sup>56</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 89.

<sup>57</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 89.

Kabupaten Majene bukan hanya di kelas-kelas, juga dilaksanakan di luar kelas. Hal ini dilihat dari berbagai keterangan guru Pendidikan Agama Islam yang penulis wawancarai sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene dilaksanakan dengan berbagai macam metode sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu dan sesuai dengan petunjuk GBPP. Disamping belajar di dalam kelas juga dilaksanakan di luar kelas sebagai ekstra kurikuler seperti memberikan tugas membuat jadwal salat lima waktu, menugaskan peserta didik untuk salat berjamaah *dhuhr*, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan beberapa metode sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pada saat itu. Di samping untuk menyesuaikan dengan materi pelajaran. Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan tingkat dan kecerdasan serta pengetahuan peserta didik tentang agama Islam. Hal ini terbukti dari wawancara dengan guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene yaitu:

Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, dan sebagainya. Metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran dan tingkat kecerdasan peserta didik karena peserta didik tersebut berlatar belakang pendidikan tingkat menengah yang berbeda.<sup>59</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene sangat kompleks. Karena guru mengajar peserta didik bukan hanya di dalam kelas tetapi juga belajar di luar kelas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernapaskan Islam.

Dari pengalaman juga menunjukkan bahwa pada saat guru akan memulai pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan apersepsi. Hal ini dimaksudkan untuk

---

<sup>58</sup>Saharuna (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

<sup>59</sup>Muslim (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga guru dapat mengukur sampai di mana kemampuan peserta didik menyerap materi pembelajaran yang lalu. Begitu pula dalam menyajikan materi pembelajaran, guru selalu memberi kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara guru dan peserta didik.

Di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi. Karena tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Untuk satu materi pembelajaran metode yang efektif justru masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, dalam memilih metode pembelajaran, tidaklah tetap dan tidak berlaku untuk selamanya. Salah satu metode yang digunakan ialah metode pembelajaran aktif, yakni suatu pendekatan baru dalam proses pembelajaran berdasarkan CBSA yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas persoalan sosial atau persoalan pribadi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses perdebatan.

Metode ini bukan saja efektif diterapkan pada pelajaran umum tetapi juga dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti dari hasil wawancara penulis dengan guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene mengemukakan bahwa:

Penerapan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh karena di samping peserta didik dapat mendalami persoalan yang dibahas, peserta didik juga berusaha mencari jalan supaya memiliki keterampilan, sebagaimana kita ketahui keterampilan CBSA, sangat dibutuhkan oleh peserta didik.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Saharuna (56 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

Jadi metode pembelajaran aktif juga diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan menerapkan metode ini peserta didik diajak untuk memecahkan masalah-masalah yang diangkat sebagai suatu materi pembelajaran. Dengan demikian peserta didik merasa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sendiri dan mempertahankannya.

Telah diketahui bahwa, metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan CBSA yang menitikberatkan keaktifan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian memberi kesempatan kepada peserta didik mengemukakan pendapat sendiri. Sehingga akan terlihat tingkat kecerdasan dan keterampilan dan menganalisis serta berbicara di depan teman-teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang peserta didik yang penulis wawancarai sebagai berikut:

Penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode diskusi dan tanya jawab sangat baik karena peserta didik berkesempatan untuk mengeluarkan pendapat, bertanya dan bertukar pikiran, dengan demikian guru dapat mengetahui kecerdasan dan keterampilan peserta didik.<sup>61</sup>

Senada dengan pendapat di atas, seorang peserta didik lain juga mengemukakan:

Saya suka belajar dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru misalnya metode diskusi. Karena dapat bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat dengan teman-teman sehingga apa yang masih tersimpan dalam hati bisa dikeluarkan apa yang dulu tidak tahu menjadi tahu.<sup>62</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat membuktikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada Pendidikan Agama Islam sangat

---

<sup>61</sup>Nurfiana Abdullah (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

<sup>62</sup>Miftahul Ihya Ulugha (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

disukai peserta didik karena mereka merasa termotivasi mengemukakan pendapat sendiri sehingga merasa percaya diri untuk memecahkan masalah dalam proses debat tersebut.

***D. Hasil Belajar Peserta Didik sebagai Output dari Implementasi Metode Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene***

Berbagai pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan sebagaimana diuraikan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian tersebut terkandung makna bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk menggapai hasil yang diinginkan dalam kondisi tertentu.<sup>63</sup>

Pencapaian pengelolaan pembelajaran yang efektif, harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yakni mempertimbangkan segi strategi dan metode pembelajaran yang dirancang secara sistematis bersifat konseptual baik masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar maupun penilaian pembelajaran.<sup>64</sup>

Selain dari penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai faktor penunjang pencapaian keberhasilan pembelajaran yang dikelola, maka harus pula

---

<sup>63</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 82.

<sup>64</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000), h. 1.

dilengkapi dengan prinsip manajemen administratif seperti diawali dengan kegiatan perencanaan, organisasi, bimbingan koodinasi, serta komunikasi.<sup>65</sup>

Berikut terdapat beberapa komponen yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Perhatian dari komponen-komponen adalah salah satu faktor penunjang sekaligus dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan pembelajaran. Komponen-kompenen pembelajaran yang dimaksud antara lain:

1. Pengelolaan (manajemen) kurikulum dan program-program pembelajaran

Hal utama yang berperan aktif terhadap pengelolaan kurikulum adalah guru yang eksistensinya sebagai pendidik dan penentu keberhasilan pendidikan. Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Oleh sebab itu, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta, seperti: bimbingan sekolah, alat belajar, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan, tata usaha, halaman sekolah, dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut *Mehl-Mil-Douglas* dalam buku proses belajar mengajar yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mangatakan bahwa segala sesuatu bahkan semua yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan

---

<sup>65</sup>Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 14.



kepada peserta didik termasuk dalam kurikulum.<sup>66</sup>Pendapat tersebut mengandung makna bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruangan kelas, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Kendatipun pandangan tersebut dapat diterima, namun pada umumnya para guru tetap berpandangan, bahwa kegiatan dalam kelas adalah termasuk kurikulum. Sedangkan kegiatan-kegiatan di luar kelas adalah kegiatan ekstra. Pandangan ini berdasarkan pada pertimbangan dari segi nilai edukatif yang dikritik oleh kurikulum itu, atau beraneka anggapan bahwa kegiatan-kegiatan ekstra merupakan bagian khusus dalam program pendidikan sekolah.

## 2. Kepala Sekolah dan Guru

Kepala Sekolah dan Guru adalah dua komponen pokok yang sangat mempengaruhi pengelolaan pengajaran di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai penganggung jawab, sedangkan guru adalah penanggung jawab keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Fungsi kedua jabatan tersebut dalam pengelolaan pembelajaran adalah sebagai administrasi pembelajaran, yang meliputi: perencanaan pembelajaran, supervisor dan bimbingan/penyuluhan, serta kompetensi guru. Sebagai perencana pembelajaran, kepala sekolah bersama guru sebelum melaksanakan interaksi pembelajaran dituntut untuk merancang penyusunan program pembelajaran berdasarkan kurikulum dan sistem kurikulum pendidikan yang ada. Program kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan intruksional yakni; mendesain materi dalam pelaksanaan interaksi dengan peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, mengelola alat/media pembelajaran, serta menggunakan alat evaluasi

---

<sup>66</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 66.

yang tepat dalam pelatihan hasil pembelajaran.<sup>67</sup> Tugas dan tanggung jawab guru sebagai penganggung jawab pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya adalah menguasai program pembelajaran. Menyusun program kegiatan pembelajaran serta menyusun model satuan pelajaran dan pembagian waktu, dan mengelolah kelas (tata usaha kelas) antara lain pencatatan murid.<sup>68</sup>

Khususnya dalam bidang kurikulum kepala sekolah sebagai pemimpin, harus: mengetahui dan menerima keberadaan falsafah pendidikan dalam keseluruhan sistem sekolah. Guru dan kepala sekolah secara administratif adalah administrator dan supervisor. Fungsi supervisor yang dilakukan adalah sebagai usaha monitoring sejauhmana pencapaian tujuan pengajaran yang dicapai guru dan peserta didik dalam kelangsungan proses interaksi itu. Sehingga dapat menemukan kelemahan serta kekurangan-kekurangan dan diwujudkan kearah perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Bila fungsi supervisor ini telah dilaksanakan secara optimal maka fungsi pengelolaan pembelajaran mengarah kepada implikasi-implikasi yang terbentuk.

### 3. Manajemen (Pengelolaan Peserta Didik)

Peserta didik adalah sebagai komponen yang dapat mempengaruhi usaha pengelolaan pembelajaran. Eksistensi peserta didik adalah berfungsi sebagai subyek yang sangat penting dikembangkan potensi (kebutuhan intelektualnya). Proses pengelolaan peserta didik adalah merupakan pengaturan peserta didik dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan tertib dan teratur, dan terpenuhi tujuan pembelajaran.

---

<sup>67</sup>B. Suryosubroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Bina Aksara, 1983), h. 113.

<sup>68</sup>B. Suryosubroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, h. 114.

Peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai pihak yang ingin maju meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ia ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didik yang memiliki tujuan).<sup>69</sup>

Agar tercipta yang diinginkan peserta didik, maka dalam hal ini guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan pembelajaran dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subyek yang memiliki bekal dan kemampuan. Perwujudan interaksi guru dan peserta didik harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada peserta didik, agar peserta didik merasa bergairah, memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Khususnya terhadap kebutuhan jasmaniahnya, kebutuhan sosial, dan kebutuhan intelektual.<sup>70</sup>

Kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene diungkapkan bahwa metode yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diupayakan semaksimal mungkin berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Ini merupakan langkah awal dalam usaha pencapaian tujuan yaitu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini pula peserta didik diharapkan agar memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya.

Tingkat keberhasilan peserta didik tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

---

<sup>69</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivai Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 111.

<sup>70</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivai Belajar Mengajar*, h. 116.

1. Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya.
2. Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
3. Peserta didik lebih bersemangat dan bergairah beribadah.
4. Peserta didik terbiasa membaca dan menulis kitab suci al-Quran dan berusaha memahaminya.
5. Peserta didik memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia)
6. Peserta didik rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik.
7. Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Allah swt.
8. Peserta didik memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari Tarikh Islam.
9. Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>71</sup>

Kesembilan indikator di atas merupakan patokan dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan berpatokan pada kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan sendiri yang dibawa sejak lahir. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, di bawah ini penulis mengemukakan pendapat salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene telah banyak mengalami kemajuan, khususnya dalam bidang baca tulis al-Quran dan hadis, sekarang sudah lancar, dan mengenai hubungannya dengan metode pembe-

---

<sup>71</sup>Saharuna (56 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

lajaran saat ini kegiatan belajar peserta didik sudah semakin meningkat. Juga tingkah laku dan sifat mereka sudah ada perubahan, peserta didik yang memiliki sifat nakal sekarang sudah berubah dan prestasi belajar mereka semakin meningkat.<sup>72</sup>

Pendapat di atas membuktikan bahwa minat belajar mengajar pada Pendidikan Agama Islam semakin meningkat. Dilihat dari perubahan kreatifitas belajar, perubahan tingkah laku mereka, yang pada dasarnya memerlukan arahan dan bimbingan dari guru sebagai penggerak utama yang menentukan keberhasilan peserta didik di sekolah.

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran juga ditunjang oleh keinginan peserta didik itu sendiri untuk maju dan berkembang. Dan hal ini menjadi patokan bagi guru dalam menentukan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Berikut ini pendapat peserta didik mengenai keberhasilan metode dalam meningkatkan minat belajar peserta didik:

Saya semakin senang belajar Pendidikan Agama Islam dengan metode yang diterapkan oleh bapak guru, misalnya dalam belajar al-Quran dan hadis dengan metode latihan dan pemberian tugas, saya semakin rajin berlatih agar tugas yang diberikan tersebut bisa saya selesaikan dengan baik, dan berkat latihan yang selalu saya lakukan, akhirnya saya bisa menulis huruf Arab dengan baik.<sup>73</sup>

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa dengan diterapkannya berbagai metode pembelajaran mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Penulis berpendapat melalui metode ini peserta didik mendapat pengetahuan tambahan tentang agama Islam yang tidak di uraikan dalam buku pelajaran. Dengan ini pula peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif.

---

<sup>72</sup>Muslim (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.

<sup>73</sup>Suci Mandasari (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

Pernyataan tersebut di atas senada dengan pendapat peserta didik lainnya berikut ini:

Setiap guru menerapkan berbagai metode, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karya wisata, dan sebagainya, sehingga peserta didik merasa memiliki pengetahuan tambahan yang tidak didapatkan dari buku-buku pelajaran. Peserta didik mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga apabila peserta didik mendapat pertanyaan dari orang lain di luar sekolah, peserta didik dapat menjawab meskipun hanya sedikit.<sup>74</sup>

Pendapat peserta didik tersebut di atas dikuatkan oleh pengamatan penulis ketika berbincang-bincang dengan sekelompok peserta didik di lingkungan sekolah. Pengetahuan peserta didik tentang Ilmu Agama Islam hampir setara dengan pengetahuan peserta didik yang belajar di sekolah agama. Secara bergiliran mereka berusaha mengeluarkan pendapat terhadap persoalan yang penulis kemukakan. Ini membuktikan bahwa kreatifitas peserta didik untuk berbicara di depan umum semakin meningkat.

Untuk lebih memudahkan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik yakin dengan melihat gejala-gejala yang mungkin terjadi pada diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru harus jeli mengamati gejala-gejala yang mungkin terjadi pada diri peserta didik. Ada juga gejala yang paling mendasar yang bisa dijadikan patokan dalam mengevaluasi tingkah laku pada diri peserta didik. Adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, adanya perubahan kreatifitas peserta didik, dan adanya peningkatan dalam prestasi belajar peserta didik.

---

<sup>74</sup>Sultan (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

Perubahan ini berpangkal dari sifat dan kemampuan nalar yang dimiliki peserta didik, ketika perubahan tersebut mewakili berbagai indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan di atas menggambarkan bahwa peserta didik yang diteliti pada umumnya mengakui, bahwa dengan diterapkannya berbagai metode pembelajaran mereka mendapat perubahan dalam cara belajar mereka, baik di sekolah maupun perubahan tingkah laku pada umumnya meningkat, baik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam maupun bidang studi yang lainnya. Karena dengan memahami Pendidikan Agama peserta didik merasa wajib untuk selalu belajar.

Hal tersebut di atas dibenarkan oleh kepala SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, bahwa:

Perilaku peserta didik dari hari ke hari semakin baik dan religius, peserta didik semakin bisa membedakan tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tawuran yang sering terjadi antar sekolah seperti yang sering dikabarkan media massa, Alhamdulillah tidak pernah melibatkan peserta didik dari SMA Negeri 2 Majene.<sup>75</sup>

Drs. Latarisi, selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, juga menyampaikan hal senada dengan mengatakan bahwa:

Keberhasilan para guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sangat terlihat dengan meningkatnya minat belajar peserta didik, prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam lomba pentas PAI, seperti lomba nasyid, hutbah Jumat, dai, dan lain-lain sebagai salah satu bukti konkrit peningkatan prestasi peserta didik, juga tidak kalah penting adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang semakin baik, cara bergaul, cara berpakaian tampak religius dengan

---

<sup>75</sup>Mahyuddin Laha (52 tahun), Kepala SMA Negeri 2 Majene, *wawancara*, Majene, 10 September 2013.

menggunakan busana muslimah bagi wanita, dan peserta didik juga aktif melaksanakan salat duhur berjamaah di musala.<sup>76</sup>

Pendapat di atas dibenarkan oleh Drs. Yanas, selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, pada saat diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa:

Prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat sangat signifikan, baik dari segi hasil belajar berupa nilai yang diperoleh maupun dari perilaku yang dinampakkan dalam keseharian peserta didik yang semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini diterapkan oleh guru PAI cukup berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>77</sup>

Ketiga pernyataan di atas, mengungkapkan, bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik semakin meningkat, bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas, hal ini dapat pula dibuktikan dengan berhasilnya peserta didik dari SMA Negeri 2 Kabupaten Majene meraih juara I dalam lomba nasyid, hutbah Jumat, dan dai dalam pentas PAI sekabupaten Majene. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik yang semakin baik dan tampak religius, misalnya dengan melaksanakan salat di musala sekolah, menggunakan busana muslimah bagi peserta didik putri di lingkungan sekolah, demikian pula cara bergaul yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat juga merupakan suatu prestasi yang patut dibanggakan dan menunjukkan salah satu keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian diharapkan dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik diharapkan pula akan berubah cara dan kreatifitas belajarnya. meningkatnya prestasi belajar mereka baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan harapan akan menjadi tunas-tunas bangsa yang cakap dalam segala bidang dan berkepribadian muslim sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>76</sup>Latarisi (53 tahun), Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Negeri 2 Majene, wawancara, Majene, 10 September 2013.

<sup>77</sup>Yanas (48 tahun), Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMA Negeri 2 Majene, wawancara, Majene, 10 September 2013.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan dapat dibuktikan dari nilai rata-rata peserta didik, begitu pula penilaian dari segi perubahan sikap dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dalam tesis ini yaitu:

1. Proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Majene berjalan cukup efektif sesuai dengan konsep dasar proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik pada umumnya. Peserta didik pada umumnya mengikuti proses pembelajaran dengan antusias baik dalam pembelajaran pengetahuan umum maupun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Ragam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene yaitu dengan menggunakan beberapa metode antara lain: metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen, tanya jawab, diskusi, resitasi/penugasan, proyek, sosiodrama/bermain peran, dan karya wisata.
3. Dengan metode yang diterapkan oleh guru, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik semakin meningkat, bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas, hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya peserta didik dari SMA Negeri 2 Kabupaten Majene meraih juara I dalam lomba nasyid, hutbah Jumat, dan dai dalam pentas PAI sekabupaten Majene. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik yang semakin baik dan tampak religius, misalnya dengan melaksanakan salat di musala sekolah, menggunakan busana muslimah bagi peserta didik putri di lingkungan sekolah, demikian pula cara bergaul yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat juga merupakan suatu prestasi yang patut dibanggakan dan menunjukkan salah satu keberhasilan dari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Setelah penulis menyimpulkan isi tesis tersebut, maka penulis merasa perlu mengajukan beberapa implikasi penelitian. Adapun implikasi penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Penulis sarankan agar sekiranya minat dan perhatian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam lebih di tingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang memungkinkan lebih menarik minat dan perhatian peserta didik.
2. Juga penulis sarankan kepada seluruh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam lebih mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga mereka menjadi peserta didik yang berkualitas dalam pendidikan umum dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan.
3. Dan akhirnya penulis sarankan kepada seluruh unsur yang berkompeten agar senantiasa ikut aktif melihat apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Sebab keterlibatan semua unsur, lebih memungkinkan dan memudahkan terciptanya suasana yang dapat mendukung peningkatan minat dan perhatian peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran

- A. Baki, Nasir. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Agoes Dariyo, M.Si, P.Si. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Andayani, Made. <http://Made.blog.unissula.ac.id/2012/02/16/pendekatan-penelitian.html>, Diakses 26 Pebruari 2014.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azizy, A. Qodri A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Edisi I, Cet. 2; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Badrudin, Dr., M.Ag.. *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: PT. Indeks, 2014.
- Bellanca, James. *Proyek Pembelajaran yang Diperkaya* (Penerjemah: Ririn Sjafriani, Jakarta: PT. Indeks, 2012).
- . *200 + Active Learning Strategies and Projects for Engaging Students' Multiple Intelligences*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Bingin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Chabibi, Muhammad. *Penerapan Pendekatan Psikologi dalam Penelitian Studi Agama* <http://muhammadchabibi.blogspot.com/2011/09/penerapan-pendekatan-psikologi-dalam.html>, Diakses 26 pebruari 2014.
- Damopolii, Dr. Muljono, M.Ag.. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- . <http://pustakaaslikan.blogspot.com/2013/01/pengertian-pendidikan-agama-islam.html>, Diakses 25 Pebruari 2014.
- Database Peraturan. <http://ngada.org>, *Undang-undang Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah*, Diakses 25 Pebruari 2014.
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Nala Dana, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zairi. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- . *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id). Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5. (Diakses 09 September 2013).

- Fakih, Mansou. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Cet. I; Yogyakarta: Insist, 2001.
- Fatah, Nanang. *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Forrest W. Parkay, Beverly Hardcastle Stanford. *Menjadi Seorang Guru*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Gillborn, David. *Teaching and Learning in Multiethnic Schools*, Francis: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Gregory, Gayle. *Differentiated Instructional Strategies in Practice: Training, Implementation, and Supervision*, SAGE Publications, 2008.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV., Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hawi, Drs. Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rajawali Pers, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Pedagogy>, Diakses 28 Pebruari 2014.
- [http://kartika-d.blogspot.com/2012/10/problematika-kurikulum-pendidikan agama\\_2997, html](http://kartika-d.blogspot.com/2012/10/problematika-kurikulum-pendidikan-agama-2997.html), Diakses pada tanggal 28 Oktober 2013.
- Ida, Rachmad. *Metode Analisis Isi dalam Burhan Bingin. Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009.
- I-Software, Lidwa Pusaka. *Kitab Hadis Sembilan Imam; Sahih Bukhari 68*  
[http://localhost:81/kitab\\_open.php?imam=bukhari&nohPdt=68&page=3](http://localhost:81/kitab_open.php?imam=bukhari&nohPdt=68&page=3).  
 Diakses 24 Pebruari 20
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- James H. Stronge. *Kompetensi Guru-Guru Efektif*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Jensen, Eric. *Fierce Teaching: Purpose, Passion, and What Matters Most*, Jakarta: SAGE Publications, 2008.
- Jensen, Eric. *Super Teaching: Over 1000 Practical Strategies*, Corwin Press, 2008.
- Jensen, Eric. *Teaching with Poverty in Mind: What Being Poor Does to Kids' Brains and what Schools Can Do about it*, ASCD, 2009.

- Kelly, Peter. *Using Thinking Skills in The Primary Classroom*, London: Paul Chapman Publishing, 2005.
- Kesuma, Dharma. *Pedagogik dan Pedagogika Beberapa Tokoh*. (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 2008), h. 1.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEDAGOGIK\\_/1955092719850\\_31-DHARMA\\_KESUMA/Pedagogi-pedagogik\\_01.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK_/1955092719850_31-DHARMA_KESUMA/Pedagogi-pedagogik_01.pdf), Diakses 25 Pebruari 2014.
- Ladjid, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Luthfiyah, Fitwi. *Penerapan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Madrasah Terhadap Mutu Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sekayu*. (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), 2009.
- Mahmud & Tedi Priatna. *Kajian Epistimologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Marno. *Pengembangan Bahan Ajar pada Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, UIN, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Merril Harmin dengan Melanie Toth. *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi: Buku Pegangan Lengkap untuk Guru Masa Kini*, Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- , *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhajir, Noeng. *Metode penelitian Kualitataif*, Cet.VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2009.

- Muthahhari, Murtadha. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Bahrudin dengan Judul *Konsep Pendidikan Islam*, Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005. <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>, Diakses 25 Pebruari 2014.
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al Gesindo, 2000.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- O'neil, Wiliam F.. *Educational Ideologies: Contemporary Expression of Educational Philosophies*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan Judul *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sawadi. *Observasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas II SMA Negeri 2 Kabupaten Majene*, tanggal 25 September 2013.
- Permen No. 22 th 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*. [http://kuliahgratis.net/tag/pendidikan-agama-islam-pai/ctrl+Click to pollow Link](http://kuliahgratis.net/tag/pendidikan-agama-islam-pai/ctrl+Click+to+pollow+Link), Diakses: 24 Pebruari 2014.
- Prayitno, M.Sc., Ed., Prof. Dr.. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pusat pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam Kementrian Pendidikan Nasional 2012.
- Putri, Eka Kartika, Femmy dkk.. *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta, 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Richmond, Virginia Peck, Jason S. Wrench, and Joan Gorham. *Communication, Affect, & Learning in The Classroom*, United States of America: ASCD, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Robert J. Marzano and Debra J. Pickering. *Dimensions of Learning Trainer's Manual*, United States of America: ASCD, 2008.
- , *Making standards useful in the classroom*, United States of America: ASCD, 2008.
- , *Classroom instruction that works: research-based strategies for increasing student achievement*, United States of America: ASCD, 2001.



- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Roqib, Dr. Moh. M.Ag.. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Rusman, Kurniawan, Deni, Riyana, Cepi. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sadulloh dkk. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/1953-03121979032\\_TATAT\\_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK\\_PRODUKTIF.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/1953-03121979032_TATAT_HARTATI/Penelitian/PEDAGOGIK_PRODUKTIF.pdf), Diakses 25 Pebruari 2014.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sardiman, A.M.. *Interaksi dan Motivai Belajar Mengajar*, Ed. I, Cet. XI., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Saryono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Sawadi. *Laporan Bulanan Tentang Keadaan Guru PNS dan Non PNS SMA Negeri 2 Majene Tahun Pelajaran 2013/2014*, Majene: 2014.
- . *Laporan Bulanan Tentang Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 2 Majene Tahun Pelajaran 2013/2014*, Majene: 2014.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Silberman, Mel. *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi untuk Belajar Secara Aktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- . *Ways To Make Training Active*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Silver, Harvey F., Richard W. Strong, Matthew J. Perini. *The Strategic Teacher*, United States of America: ASCD, 2008.
- Siregar, Eveline, Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Smith, Vernon. *Pendidikan Tradisional*, dalam Paulo Freire, et. al, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solikin, Mukhtar dan Rosihan Anwar. *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.



- Sudjana Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Al- Gesindo, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Sutiah. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UM Press, 2003.
- Sutikno, M. Sobry dan Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- ..<http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>, Diakses 25 Pebruari 2014.
- Sutirman, M.Pd.. *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syaifurahman, M.Pd., Dra.. Tri Ujat. *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Tate, Marcia L.. *Sit and Get Won't Grow Dendrites: 20 Professional Learning Strategies That Engage the Adult Brain*, Corwin Press, 2004.
- Th. Sumarna dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tileston, Donna Walker. *Teaching Strategies for Active Learning: Five Essentials for Your Teaching Plan*, Jakarta: SAGE Publications, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Indonesia legal center publishing, 2008.
- Wendy L. Ostroff. *Memahami Cara Anak-Anak Belajar, Manusia Dilahirkan Untuk Belajar*, Jakarta: PT, Indeks, 2013.
- Zakaria, Zulkifli. *Psikologi Humanistik*, Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005.
- Zuhairini dan Abd. Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004.
- Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet, VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

**1. PINTU GERBANG SMA NEGERI 2 MAJENE**



**2. KANTOR/RUANG GURU  
SMA NEGERI 2 MAJENE**



**3. TAMAN/HALAMAN SAMPING  
SMA NEGERI 2 MAJENE**



Dokumentasi tanggal 10 September 2013

#### 4. VISI SMA NEGERI 2 MAJENE



#### 5. MISI SMA NEGERI 2 MAJENE



Dokumentasi tanggal 10 September 2013



**6. WAWANCARA SIPAAMI DENGAN DRS. MAHYUDDIN LAHA, M.Si.  
(Kepala SMA Negeri 2 Majene)**



Dokumentasi tanggal 10 September 2013

**7. WAWANCARA: SIPAAMI DENGAN DRS. LATARISI**  
(Wakil Kepala SMA Negeri 2 Majene Bagian Kurikulum)



Dokumentasi tanggal 10 September 2013

**8. WAWANCARA LANJUTAN: SIPAAMI DENGAN DRS. LATARISI**  
(Wakil Kepala SMA Negeri 2 Majene Bagian Kurikulum)



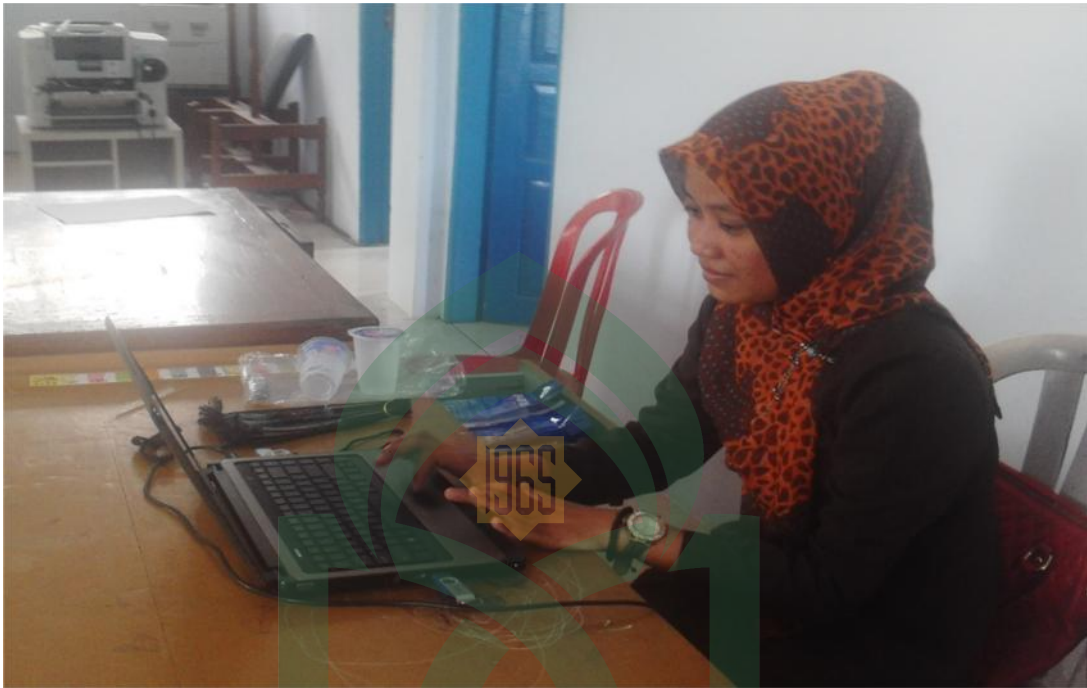
**9. WAWANCARA: SIPAAMI DENGAN MUSLIM, S.Ag.**  
(Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Majene)



Dokumentasi tanggal 17 September 2013



## 10. PARA INFORMAN PENDUKUNG



**Hasdiati Rusdi, S. Sos. (Staf TU)**



**Sultan (Salah seorang siswa berprestasi)**



**Muhammad (Staf TU)**

Dokumentasi tanggal 17 September 2013

## **11. PROSES PEMBELAJARAN DENGAN METODE DISKUSI**



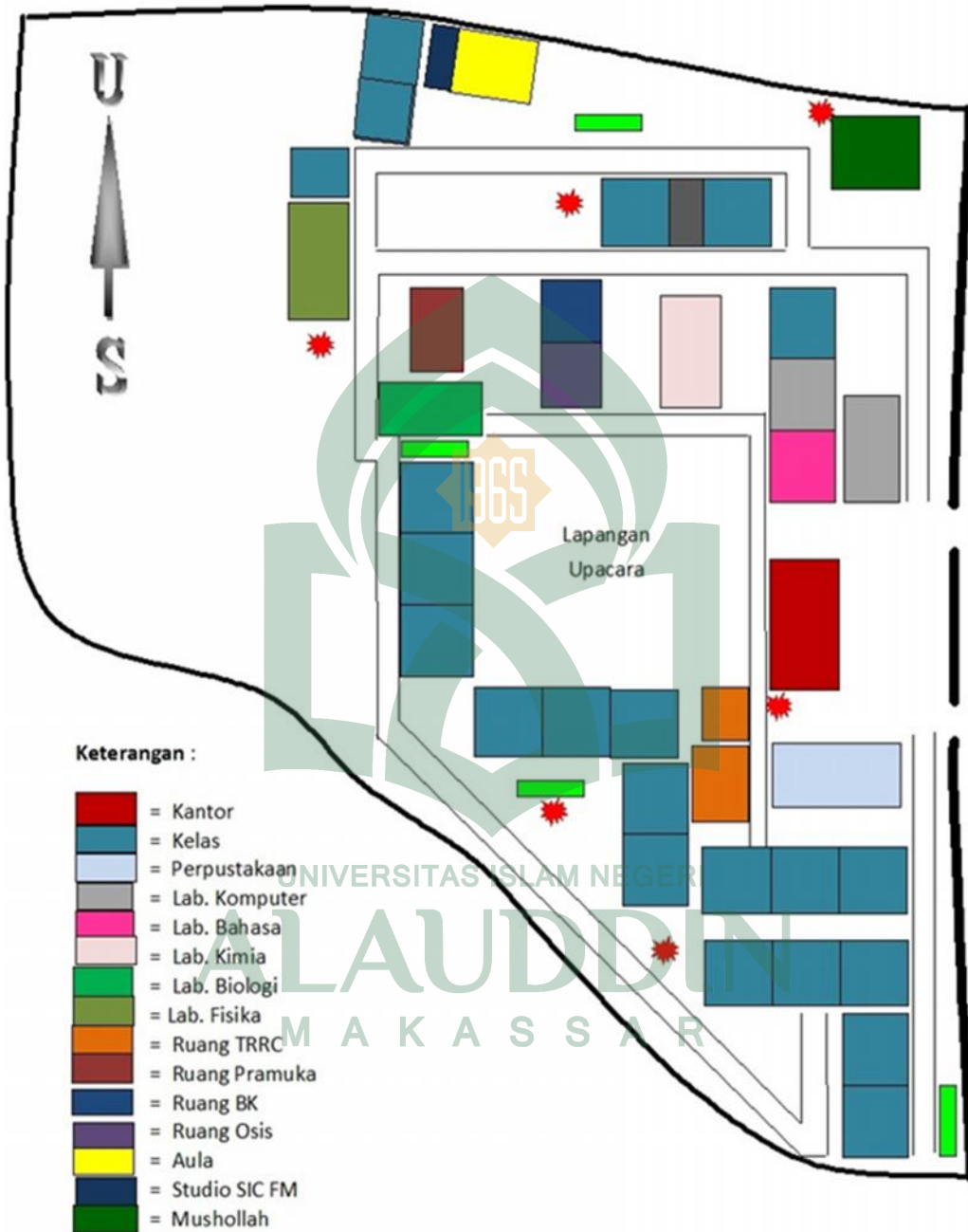
## **12. SEJUMLAH TROPY ATAS PRESTASI YANG DIPEROLEH DALAM BERBAGAI EVENT/ KEJUARAAN**



Dokumentasi tanggal 17 September 2013

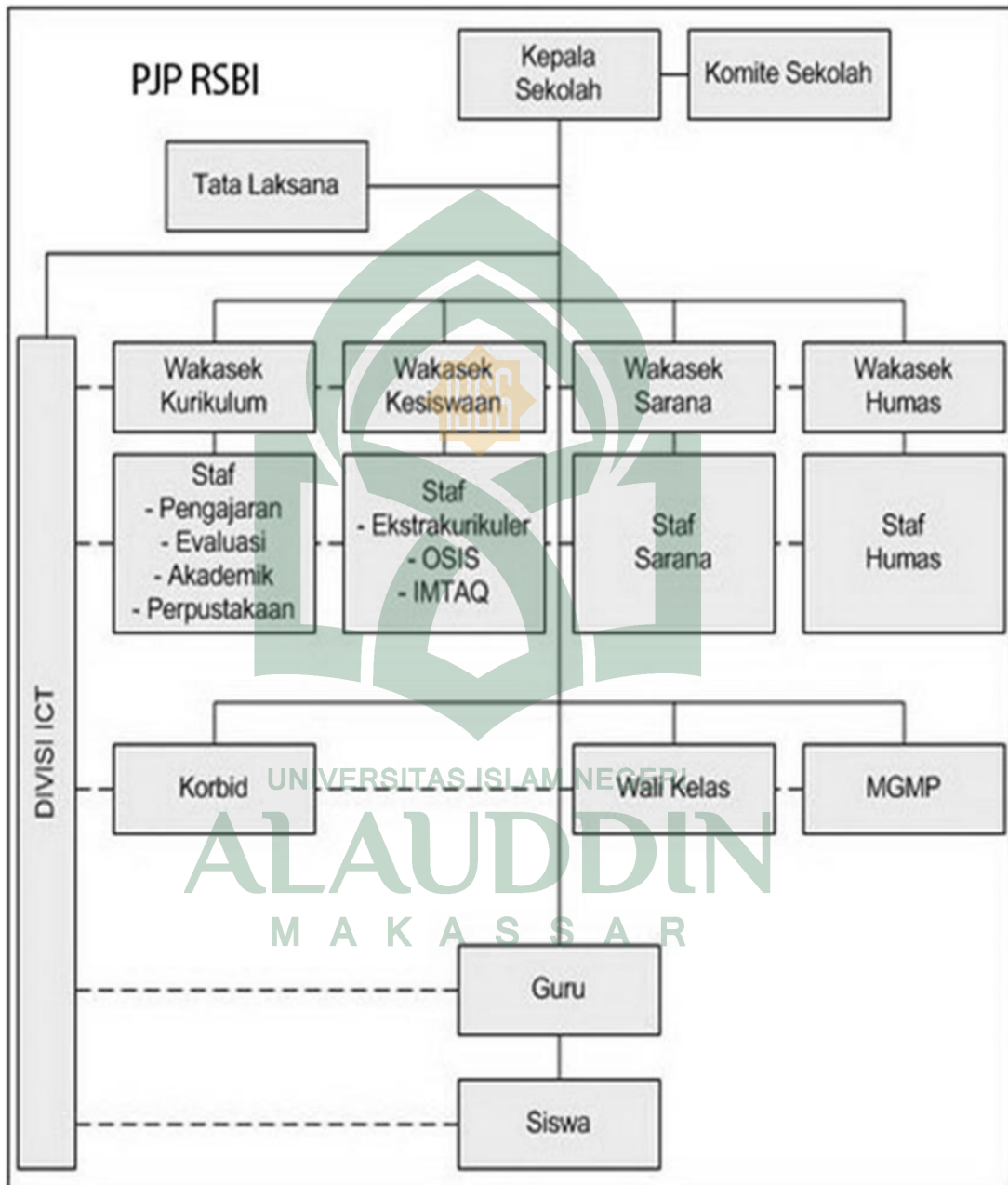


## DENAH LOKASI SMA NEGERI 2 MAJENE



Sumber : Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id).  
 Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas  
 versi 3.5. Diunduh: Senin, tgl. 09 September 2013.

## STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 2 MAJENE



Sumber : Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id).  
 Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas  
 versi 3.5. Diunduh: Senin, tgl. 09 September 2013.

**DAFTAR NAMA KEPALA DAN PJS KEPALA**  
**SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE**  
**TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

NO	KEPALA DEKOLAH	PEJABAT SEMENTARA
1.	H. Zakariah Hasanuddin, B.A.	Dra. Adolfina Tandipadang
2.	Dra. Hj. Hadami	Drs. Hamri Kading.
3.	Idrus Effendy, B.A.	
4.	Dra. Hj. Ramlah	
5.	H. Ramadan Matta, B.A.	
6.	Drs. Nursyamsu, M.Pd.	
7.	Drs. Mahyuddin Laha, M.Si.	

Sumber data : Sawadi, Laporan Bulanan SMA Neg. 2 Majene (Majene: Kantor SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, 2013).

**PRESTASI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE**

**TH. PEL. 2009/2010 s.d. 2013/2014 (BAG. I)**

<b>NO</b>	<b>KEJUARAAN</b>	<b>JUARA</b>	<b>TINGKAT</b>	<b>TAHUN</b>
1.	Olimpiade Ekonomi	I	Kabupaten	2009
2.	Olimpiade Biologi	I	Kabupaten	2009
3.	Olimpiade Fisika	I	Kabupaten	2009
4.	Olimpiade Kimia	I	Kabupaten	2009
5.	Olimpiade Komputer	I	Kabupaten	2009
6.	Olimpiade Kebumian	I	Kabupaten	2009
7.	Olimpiade Matematika	II	Kabupaten	2009
8.	Olimpiade Astronomi	II	Kabupaten	2009
9.	Olimpiade Olahraga Bulu Tangkis	II	Kabupaten	2009
10.	Olimpiade Olahraga Karate	I	Kabupaten	2009
11.	Olimpiade Atletik	I	Kabupaten	2009
12.	Olimpiade Ekonomi	I	Propinsi	2010
13.	Olimpiade Biologi	I	Propinsi	2010
14.	Olimpiade Karate	I	Propinsi	2010
15.	Olimpiade Bulu Tangkis	I	Propinsi	2010
16.	Olimpiade Ekonomi	XXX	Nasional	2010
17.	Olimpiade Biologi	XXV	Nasional	2010
18.	Karate	I	Nasional	2010
19.	Bulu Tangkis	VI	Nasional	2010
20.	Karate	II	Internasional	2011
21.	Kebumian	I	Propinsi	2011

Sumber : Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id).  
Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5.  
Diunduh: Senin, tgl. 09 September 2013.

**PRESTASI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE**

**TH. PEL. 2009/2010 s.d. 2013/2014 (BAG. II)**

NO	KEJUARAAN	JUARA	TINGKAT	TAHUN
22.	Lomba Sekolah Sehat	I	Propinsi	2011
23.	Lomba Sekolah Adiwiyata	I	Propinsi	2011
24.	Volley Ball	I	Kabupaten	2011
25.	Volley Ball	III	Propinsi	2011
26.	Atletik	I	Propinsi	2011
27.	Debat Bahasa Inggris	I	Propinsi	2013
28.	Debat Bahasa Indonesia	I	Propinsi	2013
29.	Lomba Pidato 3 Bahasa	I	Propinsi	2013
30.	(OSN) Mata Pelajaran Kebumian	I	Propinsi	2013
31.	(OSN) Mata Pelajaran Fisika	I	Propinsi	2013
32.	Lomba Vokal Group Hari RI 68 Thn Kab. Majene	I	Propinsi	2013
33.	(O2SN) Tenis Meja Tunggal Putri	I	Propinsi	2013
34.	(O2SN) Bulutangkis Tunggal Putra	I	Propinsi	2013
35.	Pencak Silat Tunggal Putra	I	Propinsi	2013
36.	SMANSA CUP 2013 TELKOMSEL	II	Propinsi	2013
37.	(OSN) Mata Pelajaran Kebumian	II	Propinsi	2013
38.	(OSN) Mata Pelajaran Fisika	II	Propinsi	2013
39.	(O2SN) Tenis Meja Tunggal Kelas B Putri	II	Propinsi	2013
40.	(O2SN) Tenis Meja Tunggal Kelas F Putra	II	Propinsi	2013

Sumber : Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id).  
 Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5.  
 Diunduh: Senin, tgl. 09 September 2013

**PRESTASI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE**

**TH. PEL. 2009/2010 s.d. 2013/2014 (BAG. III)**

NO	KEJUARAAN	JUARA	TINGKAT	TAHUN
41.	(O2SN) Tenis Meja Tunggal Putri	II	Propinsi	2013
42.	(O2SN) Pencak Silat	II	Propinsi	2013
43.	Debat Bahasa Inggris	II	Propinsi	2013
44.	(OSN) Mata Pelajaran IPA	II	Propinsi	2013
45.	(OSN) Mata Pelajaran Matematika	II	Propinsi	2013
46.	Debat Bahasa Inggris	III	Propinsi	2013
47.	Sepak Bola "Liga Pendidikan (LPI)"	III	Kabupaten	2013
48.	(O2SN) Tenis Meja Tunggal Kelas B Putri	III	Propinsi	2013
49.	<b>Lomba Nasyid Pentas PAI</b>	III	Kabupaten	2013
50.	Lomba Karate Kelas Perorangan Putri	III	Propinsi	2013
51.	Karate kelas Komite +61 Kg Putra	III	Propinsi	2013
52.	(OSN) Mata Pelajaran Biologi	III	Propinsi	2013
53.	(OSN) Mata Pelajaran Astronomi	III	Propinsi	2013
54.	(OSN) Mata Pelajaran Ekonomi	III	Propinsi	2013
55.	(OSN) Mata Pelajaran Komputer Impormatika	III	Propinsi	2013
56.	<b>Khutbah Jumat Tk. SMA/SMK</b>	I	Kabupaten	2013
57.	<b>Lomba Dai Tk. SMA/SMK</b>	I	Kabupaten	2013

Sumber : Dokumen SMA Neg. 2 Majene, Copyright © 2011. [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id).  
 Website engine's code is copyright © 2011 Tim Balitbang Depdiknas versi 3.5.  
 Diunduh: Senin, tgl. 09 September 2013.

**KEADAAN GURU DAN STAF SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE  
(BAG. I)**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>BIDANG STUDI</b>
1.	Drs. Mahyuddin Laha, M.Si.	Kepala Sekolah	Bhs. Inggris
2.	Drs. Latarisi	Wakil Kepala	Bhs. Inggris
3.	Dra. Hj. Asriani Arsyad	Sekolah	PAI
4.	Dra. Marthina Paulina	Guru Pembina	Fisika
5.	Dra. Sulastri	Guru Pembina	Sosiologi
6.	Dra. Hj. Hasliah	Guru Pembina	BK
7.	Hj. Harifah, S.Pd.	Guru Pembina	Kimia
8.	Dra. Hj. Nasirah	Guru Pembina	Geografi
9.	Drs. Muh. Nur Harun, M.M.	Guru Pembina	Penjaskes
10.	Drs. Abdul Wahab	Guru Pembina	Penjaskes
11.	Saharuna, B.A.	Guru Pembina	PAI
12.	Drs. Bachtiar	Guru Pembina	Seni Budaya
13.	Dra. Hj. St. Nurbiah, M.M.	Guru Pembina	Kimia
14.	Erni, S.Pd.	Guru Pembina	Akuntansi
15.	Drs. H. Zainuddin, M. Pd.	Guru Pembina	PKn
16.	Saruna, S.Pd. M. Pd.	Guru Pembina	Biologi
17.	Nurliati, S. Pd.	Guru Pembina	Biologi
18.	Dra. Hj. Suryani Latif, M. Pd.	Guru Pembina	Bhs. Inggris
19.	Drs. Nasaruddin Anas	Guru Pembina	Sejarah
20.	Drs. Mahyuddin	Guru Pembina	TIK
21.	Drs. Muh Gaus, M. M.	Guru Pembina	Bhs. Arab
22.	Muslim AT, S. Pd, M. Pd.	Guru Pembina	Bhs & Sastra Indo
23.	Andi Rosnani Sake, S.Pd.	Guru Pembina	Matematika

Sumber data : Sawadi, Laporan Bulanan Tentang Keadaan Guru PNS dan Non PNS SMA Negeri 2 Majene Tahun Pelajaran 2013/2014. Observasi tanggal 10 September 2013.

**KEADAAN GURU DAN STAF SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE  
(BAG. II)**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>BIDANG STUDI</b>
24.	Drs. Yanas M, M. Pd.	Guru Dewasa	PKn
25.	Muammar Kaddafi, S.Pd.	Guru Dewasa	Bhs. Inggris
26.	Benyamin. BR, S.Pd., M.A.	Guru Dewasa	Fisika
27.	Hasri, S.Si.	Guru Dewasa	Matematika
28.	Admawati Husain, S.Pd.	Guru Dewasa	Bhs & Sastra Indo
29.	Rosmini Rusli, S.Pd.	Guru Dewasa	Fisika
30.	Usman, S.Pd., M. Ak.	Guru Dewasa	Akuntansi
31.	Sitti Arsuriani, S.Pd.	Guru Dewasa	Seni Budaya
32.	Nurlaelah, S.Ag.	Guru Dewasa	Biologi
33.	Rita, S.Pd.	Guru Dewasa	Matematika
34.	Hasniati, S.Pd.	Guru Dewasa	Kimia
35.	St. Amaliah Hasan, S.Pd.	Guru Dewasa	BK
36.	Sukmawati, S.Pd.	Guru Madya	Bhs. Jerman
37.	Rasika Karim, S.Pd., M.Pd.	Guru Madya	Bhs & Sastra Indo
38.	St. Husnayani, S.Sos.	Guru Madya	Sosiologi
39.	Yakobus Peni K, S.Pd.	Guru Madya	Ekonomi
40.	Muslim, S.Ag.	Guru Madya	Bhs.Arab /PAI
41.	Nahirah, S.Pd.	Guru Madya	Ekonomi
42.	Harmawaty, S.Pd.	Guru Madya	BK
43.	Rita Hasanuddin Mandra, S. Pd.	Guru Madya	BK
44.	Muh. Taufik, S.S., M. Pd	Guru Madya	Bhs & Sastra Indo
45.	Suriana, S.T.	Guru Madya	Geografi
46.	Drs. Mukhtar Hadi, M.Pd.	Guru Madya	Bhs. Arab

Sumber data : Sawadi, Laporan Bulanan Tentang Keadaan Guru PNS dan Non PNS SMA Negeri 2 Majene Tahun Pelajaran 2013/2014. Observasi tanggal 10 September 2013.



## KEADAAN GURU DAN STAF SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE

### (BAG. III)

NO	NAMA	JABATAN	BIDANG STUDI
47.	Masruddin, S.Pd.	Guru Madya	Sejarah
48.	Muhammad Ishaq, S.Pd.	Guru Madya	Senu Budaya
49.	Zulfikar Haswin, S.Kom.	Guru Madya	TIK
50.	Aisyah, S.Sos.	Guru Madya	Sosiologi
51.	Andi Macfud Sateng	Kaur TU.	-
52.	Ir. Gasali	Bendahara	-
53.	Alimuddin	STAF. TU	-
54.	Mansurah	STAF. TU	-
55.	Muhammad	STAF. TU	-
56.	Hasdiati Rusdi, S. Sos.	STAF. TU	-
57.	Nurliah, A. Ma.	STAF. TU	-
58.	Ibrahim.	STAF. TU	-
59.	Sawadi	STAF. TU	-

Sumber data : Sawadi, Laporan Bulanan Tentang Keadaan Guru PNS dan Non PNS SMA Negeri 2 Majene Tahun Pelajaran 2013/2014. Observasi tanggal 10 September 2014.

**KEADAAN PESERTA DIDIK**  
**SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE**  
**TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

NO.	TINGKATAN /KELAS	JUMLAH R. BELAJAR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	I	8	103	123	226
2.	II	8	69	123	192
3.	III	7	70	82	150
<b>JUMLAH</b>		<b>23</b>	<b>242</b>	<b>328</b>	<b>570</b>

Sumber data : Sawadi, Laporan Bulanan SMA Neg. 2 Majene (Majene: Kantor SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, 2013).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R



## DAFTAR INTERVIEWEE

- Asriani Arsyad (59 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.
- Latarisi (53 tahun), Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Negeri 2 Majene, *wawancara*, Majene, 10 September 2013.
- Mahyuddin Laha (52 tahun), Kepala SMA Negeri 2 Majene, *wawancara*, Majene, 10 September 2013.
- Marwana (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.
- Miftahul Ihya Ulugha (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.
- Muslim (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.
- Nurfiana Abdullah (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.
- Saharuna (37 tahun), Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 17 September 2013.
- Sawadi, Observasi pada Pelajaran Agama Islam pada Kelas II SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, tanggal 25 September 2013.
- Suci Mandasari (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.
- Sultan (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.
- Syhriani (16 tahun), Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Majene, *Wawancara*, Majene, 25 September 2013.

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat atau gambaran umum SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?
2. Bagaimana gambaran umum pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?
3. Bagaimana ragam metode pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?
5. Bagaimana gairah belajar peserta didik dengan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?
6. Bagaimana prestasi belajar peserta didik sebagai output dari implementasi metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

## TRANSKRIP WAWANCARA

A. HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SMA NEGERI 2 KABUPATEN MAJENE  
(DRS. MAHYUDDIN LAHA, M.Si) HARI SELASA TGL. 10 SEPTEMBER 2013

### 1. Bagaimana Gambaran umum tentang SMA Negeri 2 Majene ?

Jawab:

Sejak ditunjuk sebagai wakil Propinsi Sulawesi Barat mengikuti lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional Tahun 2011, SMA Negeri 2 Kabupaten Majene melakukan gebrakan dalam mendidik dan membiasakan hidup sehat, disiplin, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didiknya. Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah budaya salam-salim. Setiap pagi, peserta didik yang tiba di sekolah dijemput oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai di depan pintu gerbang sekolah. Maksudnya bahwa peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kapan dan di mana saja ketika bertemu dengan sesama muslim. Kemudian peserta didik masuk dan berjabat tangan dengan kepala sekolah, guru, dan pegawai yang menjemputnya. Hal ini dimaksudkan, adanya wujud penghormatan dari peserta didik dan kasih sayang dari pembina sebagai bagian dari warga SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. Selanjutnya tanpa komando, peserta didik berpencar memungut sampah sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan lingkungan sekolah sehat. Selain itu, setiap minggunya juga dilaksanakan lomba 8K.

Untuk lebih jelas dan lengkapnya, Gambaran tentang SMA Negeri 2 Majene baik dari sisi sejarah singkat maupun kondisi terbarunya dapat saudara temukan pada web site kami di . [www.sma2maj.sch.id](http://www.sma2maj.sch.id). Dan laporan bulanan , silakan menghubungi bagian Tata Usaha lengkap disana, temui pak Sawadi, staf TU yang menangani data-data tersebut.

2. Prestasi apa saja yang sudah diraih oleh SMA Negeri 2 Kabupaten Majene ?

Jawab:

Prestasi yang di raih SMA 2 Majene sudah tidak diragukan lagi bahkan sudah sampai tingkat nasional diantaranya:

- a. Juara umum olimpiade mipa an. Atika ( fisika)dan Elen (kimia)
- b. Juara olimpiade seni
- c. Juara olimpiade olah raga di Banjarmasin
- d. Lomba debat bahasa Inggris mewakili sulbar tingkat nasional di Jakarta
- e. Debat Bahasa Indonesia mewakili sul-bar di tingkat nasional juga
- f. Juara 3 karya tulis
- g. Mendapatkan penghargaan Lingkungan Hidup.
- h. Dan sederet prestasi lainnya.

3. Trik-trik apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dalam merangkul tenaga akademisi untuk membina SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

Jawab:

- a. Saya hanya menghimbau kepada teman-teman untuk bekerja sesuai hati nurani,ihklas tanpa pamrih
- b. Melakukan koordinasi kebawah yang harmonis
- c. Menjalin kerjasama yang baik
- d. Menanamkan disiplin dengan mengutamakan keteladanan, misalnya pada jam 07.00 pagi berdiri di gerbang sekolah menjemput siswa dan bersalamam dengan siswa yang datang, mengisi kelas yang kebetulan kosong, karena seperti kita pahami bahwa maju mundurnya sekolah adalah Proses belajar mengajarnya,dll.

4. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru PAI di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

Jawab:

Para guru PAI menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan dibahas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu upaya yang dikembangkan untuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene yaitu melaksanakan doa bersama di dalam kelas, lima belas menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam setiap kelas di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene pasti dijumpai al-Quran dan buku Tuntunan Doa sehari-hari.

5. Bagaimana kondisi peserta didik setelah metode-metode atau upaya-upaya tersebut dilakukan di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

Jawab:

Perilaku peserta didik dari hari ke hari semakin baik dan religius, peserta didik semakin bisa membedakan tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tawuran yang sering terjadi antar sekolah seperti yang sering dikabarkan media, Alhamdulillah tidak pernah melibatkan peserta didik dari SMA Negeri 2 Majene.

6. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam merangkul para tenaga Edukasi kaitannya dengan peningkatan kinerja dan prestasi peserta didik?

Jawab:



Kendala hanya sebatas pada pengenalan awal karakter dari teman-teman karena saya sebagai orang baru di sini sehingga saya perlu mengenali dulu karakter mereka sehingga kadangkala lambat mengambil keputusan dan perlu pertimbangan.

Ketika berbicara tentang kedisiplinan Masih terdapat teman-teman yang memang belum sepenuhnya sadar sehingga kadang datang terlambat, tapi tidak mungkin ditegur dengan kasar, tapi saya tetap memberikan pemahaman melalui keteladan, dsb.

#### KESIMPULANNYA:

Walaupun SMA Neg.2 Majene adalah salah satu sekolah berprestasi tapi kehidupan religiusnya sangat terlihat meskipun masih ada kendala terkait dengan jadwal pembelajaran yang berjalan tapi secara umum Alhamdulillah keduanya tetap jalan.

#### B. WAWANCARA DENGAN MUSLIM, S.Ag. ( GURU PAI) SMA 2 KABUPATEN MAJENE ( DRS.LATARISI) HARI SELASA TGL. 10 dan 17 SEPTEMBER 2013

1. Trik-trik apa yang dilakukan tenaga akademisi di SMA 2 Majene sehingga nilai-nilai religi sangat Nampak di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene?

Jawab:

Beberapa hal telah saya dan kepala sekolah lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religi kepada peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik yang beragama Islam (99 %) disuruh memakai jilbab
- b. Sering diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan
- c. Setiap 1 bulan sekali diadakan bimbingan Rohani dengan mendatangkan ustadz untuk memberikan bimbingan rohani dan ini berlangsung sejak 2010

- d. Untuk membentengi siswa dari pengaruh<sup>2</sup> negatif kemajuan teknologi selain bimbingan rohani juga dilakukan implementasi di dalam kelas misalnya, setiap memulai pembelajaran diawali dengan doa bersama demikian pula pada akhir proses pembelajaran ditutup dengan doa sebelum siswa pulang.
- e. Menanamkan kebiasaan bersosialisasi dengan sesama dengan menerapkan semboyan "5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) sehingga terasa ada kedekatan dan keakraban.

2. Kendala apa saja yang dikeluhkan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI kaitannya dengan penyusunan jadwal pelajaran ?

Jawab:

Kendala yang dikeluhkan oleh guru PAI yang tidak seimbang antara kepadatan isi materi pelajaran dengan waktu yang tersedia

3. Bagaimana cara mensiasi penyusunan jadwal pelajaran PAI yang jumlah jam terbatas supaya tetap jalan namun tetap sesuai dengan kurikulum ?

Jawab :

Itulah merupakan salah satu dilemanya, karena kita terikat oleh kurikulum yang membatasi jumlah jam perminggu padahal seperti yang kita pahami bahwa materi pembelajaran cukup padat jadi sebagai pihak yang diberi tanggung jawab dalam hal penyusunan jadwal pembelajaran mesti cerdas karena perlu juga diperhatikan ketuntasan materinya. Oleh karena itu kami melakukan beberapa kebijakan yang disepakati antara lain:

- a. Jumlah jam ditambah pada sore hari (ektrakurikuler, les sore)
- b. Bimbel, dll

4. Apakah pelaksanaan shalat berjamaah khususnya salat Duhur di masukkan dalam jadwal pelajaran atau tidak?

Jawab:

Untuk sementara belum dimasukkan tetapi kami sampaikan kepada para guru, bahwa begitu sampai waktu shalat duhur, semua aktifitas pembelajaran dihentikan untuk sementara dan siswa diperkenankan untuk melaksanakan shalat duhur.

5. Bagaimana tanggapan Bapak tentang kurikulum yang ada khususnya kurikulum 2013 yang menonjolkan nilai religi dalam pembelajaran?

Jawab :

Dalam kurikulum 2013.assessmennya adalah proses, nilai-nilai akhlaq, dan di dalam pembelajaran anak-anak merasa dinilai, kerjasama,demokratisasinya, kemandirian, peran ,keterampilannya dan sebagainya sehingga anak-anak terpacu dan termotifasi

6. Apa dampak pelaksanaan bimbingan rohani bagi siswa SMA 2 Mejene ?

Jawab :

Perilaku siswa semakin baik dan Nampak religious, misalnya dengan melaksanakan salat di musallah sekolah.

7. Bagaimana prestasi belajar siswa sebagai output dari strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

Jawab :

Keberhasilan para guru Agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sangat terlihat

dengan meningkatnya minat belajar siswa, prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam lomba pentas PAI, seperti lomba Nasyid, hutbah jumat, Da'i dan lain-lain sebagai salah satu bukti konkrit peningkatan prestasi peserta didik, juga tidak kalah penting adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang semakin baik, cara bergaul, cara berpakaian nampak religious dengan menggunakan busana muslimah bagi wanita, dan peserta didik juga aktif melaksanakan shalat duhur berjamaah di Musallah.

KESIMPULANNYA:

SMA Neg.2 Majene adalah salah satu sekolah berprestasi tetap memperhatikan kehidupan religiusnya dan sangat terlihat dikalangan siswa meskipun masih ada kendala dan perlu lebih ditingkatkan.

HASIL WAWANCARA DENGAN MUSLIM, S.Ag. ( GURU PAI) SMA 2  
MAJENE

HARI SELASA TGL. 17 SEPTEMBER 2013

1. Bagaimana gambaran umum pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

Jawab:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, peserta didik sangat memperhatikan apalagi kalau yang dibahas adalah masalah-masalah muamalah, aqidah dan ahlak, walaupun ketika yang di pelajari adalah Alquran dan hadis, masih ada peserta didik yang tidak lancar membaca dan menulis Arab, akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk belajar, apalagi saya menegaskan kepada peserta didik agar menulis ayat maupun hadis yang sedang di pelajari selanjutnya dibacakan dengan suara yang keras, sehingga setiap peserta didik akan berusaha keras agar bisa menulis dan membaca ayat maupun hadis tersebut dengan baik.

2. Bagaimana gairah belajar siswa dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

Jawab:

Kondisi minat peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam patut dibanggakan, mereka mengikuti dan memperhatikan apabila saya menerangkan. Begitu pula apabila saya beri tugas, mereka selalu mengerjakan tepat waktu. Dapat juga dilihat dalam pergaulan mereka sehari-hari, mereka bergaul dengan baik antara teman sendiri begitupula dengan guru-guru mereka.

3. Bagaimana Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan minat belajar Peserta didik di SMA Neg. 2 Majene ?

Jawab:

Langkah-langkah yang ditempuh guru untuk meningkatkan kondisi minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Islam ialah disamping belajar di dalam kelas, juga diadakan kegiatan ekstra kurikuler. Dengan mengikut sertakan para peserta didik dalam kegiatan itu, mulai dari kepanitiaan sampai pengisi, demikian juga selalu diberi tugas yang berkenaan mata pelajaran pendidikan agama Islam

4. Bagaimana strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

Jawab:

Metode yang dipergunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam yaitu metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, dan sebagainya. Metode ini disesuaikan dengan materi pelajaran dan tingkat kecerdasan siswa karena peserta didik tersebut berlatar belakang pendidikan tingkat menengah yang berbeda.

5. Bagaimana prestasi belajar siswa sebagai output dari strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

Jawab:

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene telah banyak mengalami kemajuan, khususnya dalam bidang baca tulis Alquran dan hadis, sekarang sudah lancar, dan mengenai hubungan metode belajar mengajar saat ini kegiatan belajar peserta didik sudah semakin meningkat. Juga tingkah laku dan sifat mereka sudah ada perubahan, peserta didik yang memiliki sifat nakal sekarang sudah berubah dan prestasi belajar mereka semakin meningkat.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMA 2 MAJENE ( SAHARUNA S.Ag.)

HARI SELASA TGL. 17 SEPTEMBER 2013

1. Bagaimana Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan minat belajar Peserta didik di SMA Neg. 2 Majene ?

Jawab:

Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan perhatian dan minat peserta didik yang memberikan motivasi dengan cara memberikan pemahaman betapa pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam dimiliki sesuai dengan dasar-dasar dalil aqli dan naqli yang biasa dipahami atau dipedomani oleh siswa. Begitu pula menciptakan suasana keagamaan dilingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas

2. Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

Jawab:

Penerapan strategi belajar mengajar yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh karena disamping peserta didik dapat mendalami persoalan yang dibahas, juga siswa berusaha mencari jalan supaya memiliki keterampilan, sebagaimana kita ketahui keterampilan CBSA, sangat dibutuhkan oleh peserta didik.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## RIWAYAT HIDUP



SIPAAMI yang akrab dipanggil bunda Syifa merupakan anak ke-4 dari 4 bersaudara pasangan Abd. Hafid dan Subaedah, lahir di Majene pada tanggal 23 Desember 1979. Sejak usia 6 tahun Syifa lebih dekat dengan ayahandanya, seorang Tokoh Agama yang berpendirian keras namun mendidik Syifa dengan cara yang berbeda dari saudara-saudaranya, diajarkan disiplin tetapi dengan cara yang sangat lembut dan menyebabkan Syifa tumbuh menjadi pribadi yang cukup keras dalam pendirian namun sedikit manja, mudah bergaul dan suka menjalin persahabatan dengan siapa saja serta dikenal ramah dalam pergaulan.

Tahun 1986 belajar di SD Inpres nomor 54 Rangas timur Kabupaten Majene selama 6 tahun, kelas I-VI sebagai murid terbaik I hingga lulus tahun 1992 juga sebagai alumni terbaik I. Tahun 1992 belajar di SMP Negeri 1 Majene selama 1 tahun duduk di bangku kelas IA sebagai siswa terbaik I, selanjutnya tahun 1993 pindah ke SMP Negeri 6 Majene sebagai siswa pertama di Sekolah baru tersebut dan duduk di kelas II dan III sebagai siswa terbaik I.

Di SMP Negeri 6 Majene Syifa mendapat predikat sebagai siswa teladan hingga tamat pada tahun 1995 sebagai alumni terbaik I. Setelah Lulus dari SMP Negeri 6 Majene, Syifa memilih melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 2 Majene dan lulus seleksi pada jurusan akuntansi keuangan dan menyebabkan syifha duduk di kelas I Ak 1 pada tahun 1995 dan menjadi siswa terbaik I sampai lulus tahun 1998. Ketika menjelang akhir studi di SMK Negeri 2 Majene Syifha diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke UNHAS (Universitas Hasanuddin) Makassar bebas tes masuk. Pada saat yang sama juga mendapat tawaran dari AKBA (Akademi Bahasa dan Akuntansi) Makassar untuk melanjutkan kuliah sampai menjadi ahli akuntansi dan siap dipekerjakan oleh pihak pengelola setelah selesai. Selain itu, Syifa juga mendapat beasiswa AMBA (Akademi Manajemen Bahasa dan Akuntansi) Yokyakarta selama 1 tahun.

Syifa yang bercita-cita menjadi guru akuntansi sangat bersyukur dengan adanya beasiswa tersebut, tetapi “harapan” itu harus luluh karena Syifa sebagai anak bungsu dan tinggal bertiga dengan orang tua tercinta yang sudah lanjut usia terpaksa tidak dapat memanfaatkan beasiswa-beasiswa tersebut dan lebih memilih tetap bersama orang tua tercinta.

Syifha sejak SD suka belajar jadi “Guru” bagi adik-adik dan teman-teman dan di SMP Negeri 6 Majene sebagai siswa teladan yang sering juara lomba MIPA (Matematika dan IPA) tingkat SMP sekabupaten Majene membuat dirinya sering dipercayakan untuk menggantikan guru untuk mengajar teman-teman di kelas ketika gurunya sedang pendidikan/penataran menyebabkan Syifa setelah lulus dari SMK Negeri 2 Majene tahun 1998, mengabdikan diri di Madarasah Tsanawiyah Rangas Majene sebagai guru cilik. Selama menjadi guru cilik di madrasah ternyata

Syifa mendapat perhatian dari kepala MA P3A GUPPI Rangas sehingga dipanggil untuk mengajar akuntansi di madrasah tersebut. Akhirnya tahun 1999 Syifa memfokuskan diri di MA P3A GUPPI Rangas. Sambil mengajar Syifa melanjutkan Pendidikan di STAI al-Mardhiyah Majene Tahun 2003 lulus D2 sebagai alumni terbaik I dan mendapat beasiswa, kemudian S1 sebagai mahasiswa terbaik I lulus tahun 2007 juga sebagai alumni terbaik I.

Di madrasah itulah Syifha diangkat menjadi CPNS tahun 2007 dan resmi menjadi PNS guru profesional bidang studi ekonomi tahun 2009 dan tetap bertugas di MA P3A GUPPI Rangas hingga akhirnya Syifa memilih pindah tugas ke kantor Kemeterian Agama Kabupaten Majene pada Nopember 2013 sampai sekarang di seksi Pendidikan Madrasah.

Selama kuliah di STAI al-Mardhiyah, sebagai mahasiswa terbaik I menyebabkan Syifa mendapat kesempatan menjadi salah satu pengelola/staf bagian akademik tahun 2004 sampai Sekolah Tinggi tersebut mengalami perubahan pengelolah tahun 2005. Selanjutnya pada tahun 2006 bersama ketua yang baru, kembali ditugaskan sebagai staf TU hingga tahun 2007 diangkat menjadi bendahara umum sampai sekarang. Selain menjadi bendahara umum di STAI al-Mardhiyah Majene tersebut, Syifha juga memberi kuliah Pendidikan Aqidah Akhlaq bagi mahasiswa semester II, III, dan IV.

Tahun 2007 tepatnya tanggal 28 Oktober 2007, Syifha menikah, dikarunia seorang anak laki-laki pada tanggal 22 Agustus 2008. Dengan dukungan keluarga, suami dan teman-teman tercinta, tahun 2010 Syifa melanjutkan pendidikan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan telah menyelesaikan tesis yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Majene”** dibimbing oleh Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku promotor, dan Dr. H. Nurman Said, M.A., selaku kopromotor. Syifa berharap setelah menyelesaikan studi di pascasarjana UIN Alauddin Makassar nanti, menjadi dosen tetap mata kuliah Penelitian Kependidikan pada STAI al-Mardhiyah Majene.

“Jika tidak mampu menjadi obat penawar bagi racun maka janganlah menjadi racun, dan lakukanlah hal terbaik sesuai kemampuan dengan usaha dan doa urusan selanjutnya biarlah Allah yang mengaturnya”. Dengan prinsip tersebut Syifa menjalani hidup dalam kesederhanaan.